

**RELEVANSI INTERPRETASI LAFAZ ‘AMANAH’
DALAM AL-QUR’AN MELALUI PERSPEKTIF SEMIOTIKA
CHARLES SANDERS PEIRCE BAGI KEHIDUPAN
KONTEMPORER**

SKRIPSI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh:

**Vina Adiba Nafisha
NIM: 212104010009**

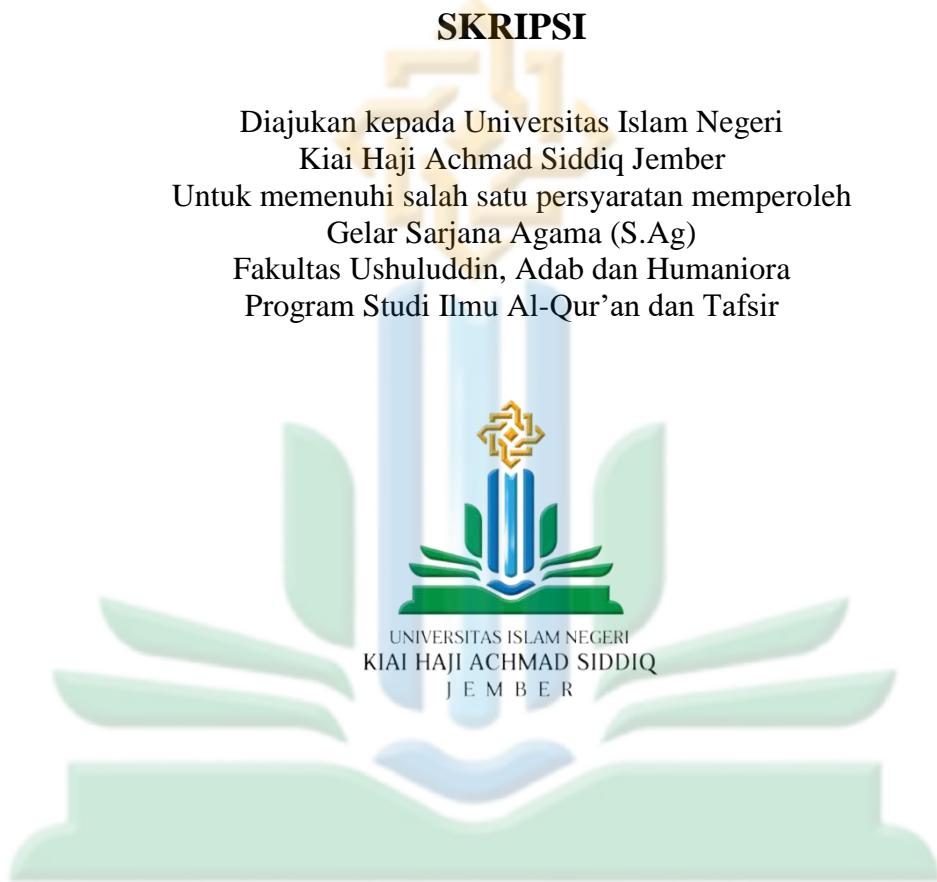
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
DESEMBER 2025

**RELEVANSI INTERPRETASI LAFAZ ‘AMANAH’
DALAM AL-QUR’AN MELALUI PERSPEKTIF SEMIOTIKA
CHARLES SANDERS PEIRCE BAGI KEHIDUPAN
KONTEMPORER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:
Vina Adiba Nafisha
NIM: 212104010009
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
DESEMBER 2025**

**RELEVANSI INTERPRETASI LAFAZ ‘AMANAH’
DALAM AL-QUR’AN MELALUI PERSPEKTIF SEMIOTIKA
CHARLES SANDERS PEIRCE BAGI KEHIDUPAN
KONTEMPORER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Vina Adiba Nafisha
NIM: 212104010009

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Disetujui Pembimbing
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Dr. Win Usuluddin, M. Hum
NIP. 197001182008011012

**RELEVANSI INTERPRETASI LAFAZ ‘AMANAH’
DALAM AL-QUR’AN MELALUI PERSPEKTIF SEMIOTIKA
CHARLES SANDERS PEIRCE BAGI KEHIDUPAN
KONTEMPORER**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Jum'at
Tanggal : 12 Desember 2025

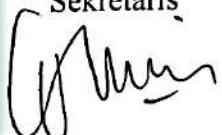
Tim Penguji

Ketua



Dr. Zainal Anshari, M.Pd.I
NIP. 198408062019031004

Sekretaris



Hj. Ibanah Suhrowardiyah Shiam
Mubarokah, S.Th.I, M.A
NIP. 198006232023212018

Anggota:

1. Dr. H. Safrudin Edi Wibowo, Lc., M.Ag
NIP. 197303102001121002
2. Dr. Win Usuluddin, M.Hum
NIP. 197001182008011012



Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

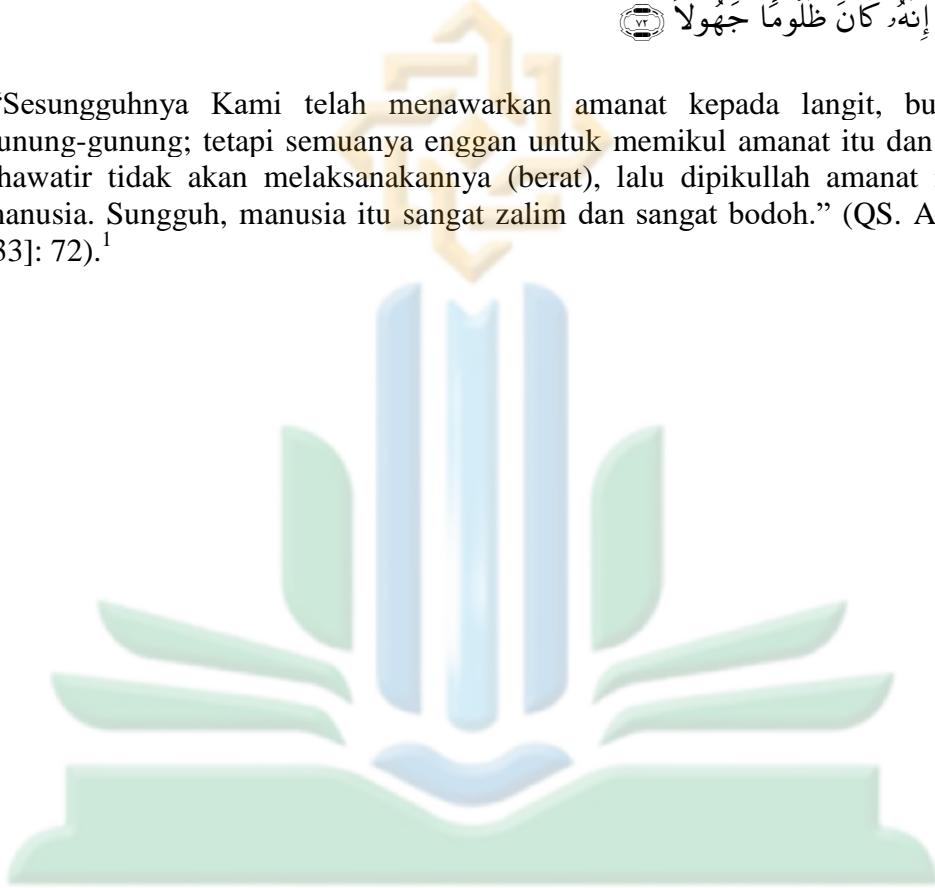


MOTTO

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَيْتَنِي أَن تَحْمِلْنَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا

إِلَّا نَسِنْ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

“Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh.” (QS. Al-Ahzab [33]: 72).¹

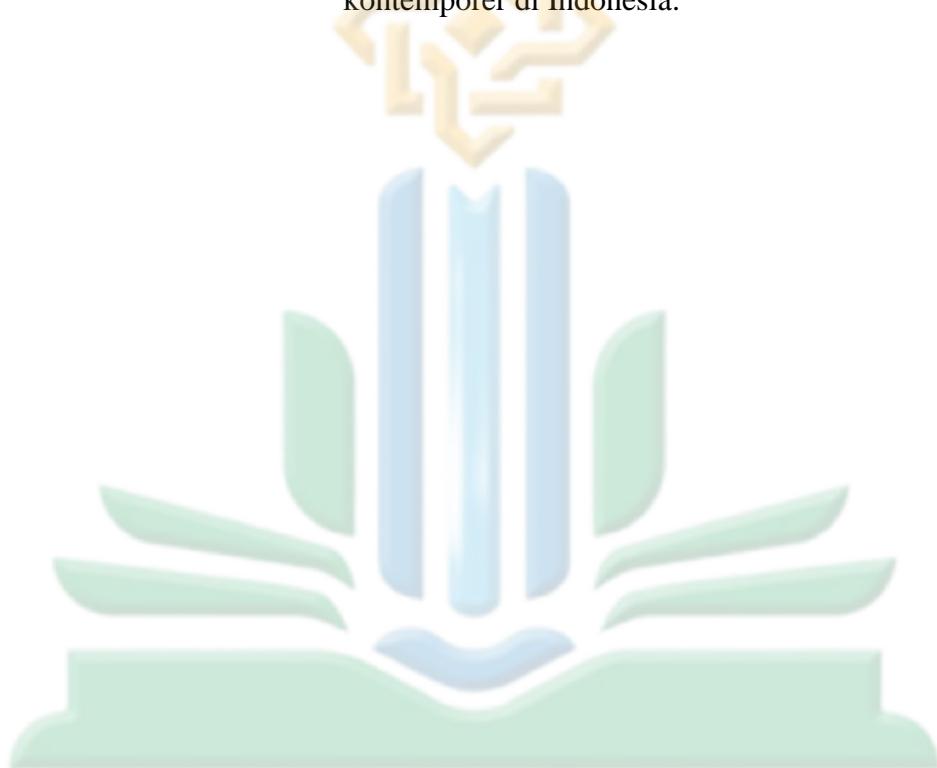


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jabal, 2010), 427

PERSEMBAHAN

Karya ini saya dedikasikan untuk almamater tercinta, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, serta seluruh akademisi dan praktisi di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) pada umumnya, khususnya yang fokus pada studi interpretatif-semiotik analisis makna lafaz *amanah* dalam Al-Qur'an melalui perspektif Charles Sanders Peirce serta relevansinya bagi kehidupan kontemporer di Indonesia.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Segala puji penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, doa, serta bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, atas fasilitas, dan dukungan selama penulis menempuh pendidikan.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ahidul Asror, M.Ag., Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, atas kesempatan dan dukungan yang diberikan.
3. Bapak Dr. Win Usuluddin, M.Hum., Ketua Jurusan Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi, atas arahan, masukan, dan bimbingan selama proses penyusunan skripsi.
4. Bapak Abdullah Dardum, S.Th.I, M.Th.I., Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, beserta seluruh dosen dan staf Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember atas ilmu, dan bantuan selama masa studi
5. Orang tua penulis, Ayahanda Nuril Hidayat dan Ibunda Jamilatus Saidah, yang senantiasa menjadi sumber kekuatan dan semangat bagi penulis. Doa, kasih sayang, serta dukungan tanpa henti dari keduanya menjadi pilar utama dalam proses penyelesaian skripsi ini, serta kakak dan adik-adik tercinta

Rizka Nazila Farkha, Moch. Davauddin Al Farisi, Qonitatul Kamila, dan Nazwa Zahiro Amalia, yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan kebahagiaan yang sangat berarti selama penulis menempuh proses penyusunan skripsi ini

6. Rekan-rekan yang telah memberikan masukan, saran, serta dukungan selama proses penyusunan skripsi ini, khususnya Maslah Datil ben, serta para sahabat yang telah menemani dan memberi semangat sejak awal masa perkuliahan hingga penyelesaian skripsi, yakni Aisyah Putri Imamida, Syahilatur Rohmah, Naila Madani, Elok Elva Mahbubah, Cindy Nahillatul Febriana, dan Hesti Nur Afifa. Kebersamaan, semangat, serta keceriaan dari kalian benar-benar menjadi penyemangat selama proses ini.
7. Seluruh rekan satu angkatan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 2, atas kebersamaan, dukungan, dan semangat selama masa perkuliahan hingga terselesaiannya skripsi ini.

Akhirnya, semoga setiap kebaikan yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapatkan ganjaran terbaik dari Allah swt, aaamiin.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
Jember, 17 November 2025
Penulis
Vina Adiba Nafisha
NIM: 212104010009

ABSTRAK

Vina Adiba Nafisha, 2025: *Relevansi Interpretasi Lafaz ‘Amanah’ dalam Al-Qur'an Melalui Perspektif Semiotika Charles Sanders Peirce Bagi Kehidupan Kontemporer.*

Kata-Kata Kunci: Amanah, Al-Qur'an, Semiotika, Charles Sanders Peirce

Kajian terhadap makna lafaz dalam Al-Qur'an selama ini umumnya dilakukan melalui pendekatan tafsir kebahasaan, tematik, dan kontekstual. Penelitian ini menawarkan pendekatan alternatif dengan menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengungkap makna lafaz *amanah* sebagai tanda yang memiliki dimensi normatif, etis, dan spiritual. Pendekatan semiotika dipandang relevan karena mampu menelusuri proses pembentukan makna melalui relasi antara tanda, objek, dan penafsiran, sehingga pesan Al-Qur'an dapat dipahami secara lebih sistematis dan reflektif.

Penelitian ini berfokus pada dua rumusan masalah, yakni: (1) bagaimana makna lafaz *amanah* dalam QS. An-Nisa' ayat 58, QS. Al-Anfal ayat 27, dan QS. Al-Mu'minun ayat 8 dalam perspektif semiotika Charles Sanders Peirce; dan (2) bagaimana relevansi makna lafaz *amanah* tersebut bagi kehidupan kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna lafaz *amanah* dalam ketiga ayat tersebut melalui model triadik Peirce (*representamen*, *object*, dan *interpretant*), serta menjelaskan relevansinya sebagai prinsip etika dalam kehidupan modern.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik analisis data menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce dengan menitikberatkan pada relasi triadik tanda serta klasifikasi tanda, khususnya *legisign* dan *simbol*, guna mengungkap makna normatif dan nilai moral yang terkandung dalam lafaz *amanah*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lafaz *amanah* dalam QS. An-Nisa' ayat 58 dan QS. Al-Anfal ayat 27 berfungsi sebagai *legisign*, yakni tanda normatif yang mengandung perintah dan larangan yang bersifat mengikat dalam kehidupan sosial dan hukum. Sementara itu, lafaz *amanah* dalam QS. Al-Mu'minun ayat 8 berfungsi sebagai *simbol*, yang merepresentasikan karakter dan identitas orang beriman. Dalam kerangka triadik Peirce, *amanah* berperan sebagai *representamen* nilai tanggung jawab etis, *object* berupa keadilan dan pemeliharaan kepercayaan, serta *interpretant* berupa kesadaran moral dan spiritual untuk menjaga *amanah* di hadapan Allah dan sesama manusia. Makna *amanah* tersebut memiliki relevansi kuat dalam kehidupan kontemporer sebagai dasar pembentukan integritas, tanggung jawab, dan kejujuran dalam ranah sosial, kepemimpinan, pendidikan, dan kehidupan profesional masyarakat modern.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi Arab-Indonesia sesuai yang tercantum dalam Pedoman Karya Tulis Ilmiah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember edisi tahun 2021.

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	B
ت	ت	ت	ت	T
ث	ث	ث	ث	Th
ج	ج	ج	ج	J
ح	ح	ح	ح	H
خ	خ	خ	خ	Kh
د	د	د	د	D
ذ	ذ	ذ	ذ	Z
ر	ر	ر	ر	R
ز	ز	ز	ز	Z
س	س	س	س	S
ش	ش	ش	ش	Sh
ص	ص	ص	ص	s}
ض	ض	ض	ض	d}
ط	ط	ط	ط	t}
ظ	ظ	ظ	ظ	z}
ع	ع	ع	ع	‘(ayn)
غ	غ	غ	غ	Gh
ف	ف	ف	ف	F
ق	ق	ق	ق	Q
ك	ك	ك	ك	K
ل	ل	ل	ل	L

م	م	م	م	M
ن	ن	ن	ن	N
ه	ه	ه،ة	ه،ة	H
و	و	و	و	W
ي	ي	ي	ي	Y

Transliterasi berupa huruf dan tanda pada bunyi atau vokal panjang (madd) yang dilambangkan harakat dan huruf , namun dalam tulisan latin yaitu sebagai berikut:

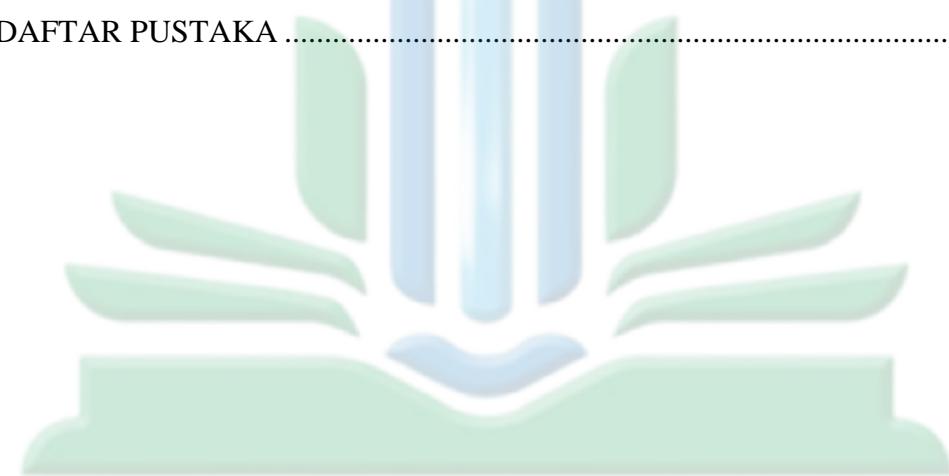
Tanda panjang pada huruf Arab	Keterangan Harakat & Huruf	Huruf Latin	Keterangan
...ا	Fathah & alif	ā	a dan <i>macron</i> di atas
...ى	Kasrah & ya	ī	i dan <i>macron</i> di atas
ُ	Dammah & wau	ū	u dan <i>macron</i> di atas

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER DALAM	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Istilah.....	8
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II.....	12
KAJIAN PUSTAKA.....	12
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Kajian Teori	17
BAB III	22
METODE PENELITIAN.....	22
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	22
B. Teknik Pengumpulan Data	23
C. Analisis Data	24
D. Keabsahan Data.....	26
E. Tahap-Tahap Penelitian	28

BAB IV	32
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	32
1. Deskripsi Makna Lafaz <i>Amanah</i> dalam QS. An-Nisa' Ayat 58, QS. Al-Anfal Ayat 27, dan QS. Al-Mu'minun Ayat 8 dengan Menggunakan Perspektif Peirce.....	35
2. Penjelasan Relevansi Makna Lafaz <i>Amanah</i> dalam Perspektif Peirce bagi Kehidupan Kontemporer	51
BAB V.....	62
PENUTUP	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran-saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	66



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Uraian	Hal.
2.1 Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu.....	15
4.1 Analisis Semiotika Peirce terhadap Lafaz <i>al amānāti</i> dalam QS. An-Nisa’ Ayat 58	37
4.2 Analisis Semiotika Peirce terhadap Lafaz <i>amānātikum</i> dalam QS. Al-Anfal Ayat 27	42
4.3 Analisis Semiotika Peirce terhadap Lafaz <i>liamānātihim</i> dalam QS. Al- Mu’minun Ayat 8	47



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Relasi Trikotomi.....19



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Setiap muslim diwajibkan untuk memiliki sifat *amanah*, karena sifat ini menjadi dasar utama dalam membangun kepercayaan serta keyakinan orang lain terhadap tanggung jawab yang diemban. *Amanah* tidak hanya berkaitan dengan urusan pribadi, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan seperti keluarga, jabatan, kedudukan, hingga harta benda. Dalam kehidupan berkeluarga, *amanah* tercermin dalam tanggung jawab seorang individu terhadap pasangan dan anak-anaknya. Dalam lingkup pekerjaan dan jabatan, *amanah* berkaitan dengan kesungguhan dalam menjalankan tugas, tidak menyalahgunakan wewenang, serta menjaga kepercayaan yang telah diberikan. Sementara dalam aspek harta benda, *amanah* terwujud dalam kejujuran dalam mengelola dan menggunakan sesuatu yang berada dalam tanggung jawabnya. Dengan demikian, *amanah* merupakan nilai yang bersifat menyeluruh dan menyentuh hampir seluruh dimensi kehidupan manusia.²

Sikap bertanggung jawab dan dapat dipercaya merupakan nilai yang sangat mendasar dalam kehidupan sosial maupun spiritual. Nilai tersebut tampak dalam berbagai interaksi bermasyarakat dan berpengaruh besar dalam membentuk kualitas keimanan seseorang. Islam mengajarkan bahwa tanggung jawab moral kepada Allah swt. dan sesama manusia merupakan

² Amiruddin, “Amanah dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar),” dalam jurnal: *Mudarrisuna*, Vol. 11, No. 4 (Desember 2021): 834, didownload melalui: <https://jurnal.arraniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/4665.html>.

bagian dari etika hidup yang harus dijaga. Ujian terhadap nilai-nilai ini menjadi pembeda derajat seseorang. Mereka yang mampu menjaga *amanah* diberi kedudukan yang mulia, sedangkan mereka yang mengabaikannya mencerminkan lemahnya integritas dan keteguhan iman. Oleh karena itu, *amanah* memiliki peran penting dalam membentuk pribadi yang beriman sekaligus menjaga keharmonisan dalam kehidupan sosial. Tanpa adanya sikap *amanah*, kehidupan bermasyarakat akan dipenuhi oleh kecurigaan, konflik, dan ketidakadilan yang dapat merusak tatanan sosial secara menyeluruh.³

Dalam realitas kehidupan modern, tantangan dalam menjaga *amanah* semakin kompleks. Perkembangan teknologi, globalisasi, serta arus informasi yang sangat cepat menuntut manusia untuk semakin berhati-hati dalam menjaga kepercayaan. Banyak persoalan sosial yang muncul akibat lemahnya nilai *amanah*, seperti penyalahgunaan jabatan, pengingkaran janji, ketidakjujuran dalam berbagai bidang, praktik-praktik yang merugikan masyarakat luas. Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan *amanah* bukan hanya persoalan moral individual, tetapi juga persoalan sosial yang berdampak luas terhadap kehidupan bersama. Oleh karena itu, pembahasan mengenai *amanah* menjadi semakin relevan untuk dikaji secara mendalam, khususnya dalam perspektif Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam.

Fenomena hilangnya nilai *amanah* dalam kehidupan kontemporer dapat dilihat dari meningkatnya krisis kepercayaan publik terhadap lembaga-

³ Hermawan Iwan dkk., "Konsep Amanah dalam Perspektif Pendidikan Islam," dalam jurnal: *Qalamuna*, Vol. 12, No. 2 (September 2020): 145-147, didownload melalui: <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/qalamuna/article/view/389>.

lembaga negara. Hal ini tercermin dalam berbagai aksi demonstrasi di sejumlah daerah di Indonesia pada tahun 2025 yang dipicu oleh kritik masyarakat terhadap kinerja dan etika anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Peningkatan pendapatan dan tunjangan anggota legislatif yang dinilai tidak sebanding dengan capaian kinerja, minimnya partisipasi publik dalam pembahasan kebijakan strategis, serta sikap sebagian elite politik yang dianggap abai terhadap kondisi sosial-ekonomi masyarakat, memunculkan persepsi publik tentang melemahnya tanggung jawab dan *amanah* pejabat publik.⁴ Fenomena tersebut menunjukkan bahwa krisis *amanah* tidak hanya bersifat individual, tetapi juga bersifat struktural dan berpengaruh terhadap legitimasi institusi pemerintahan. Oleh karena itu, nilai *amanah* sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an menjadi sangat relevan untuk dikontekstualisasikan sebagai landasan etika dalam penyelenggaraan pemerintahan, pengambilan kebijakan publik, serta kehidupan sosial masyarakat modern.

Dalam dunia keilmuan, semiotika menjadi salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami makna yang tersembunyi di balik teks, tanda, dan simbol. Semiotika, sebagai ilmu tentang tanda, berfokus pada bagaimana sebuah makna dibentuk dan dipahami. Salah satu tokoh penting dalam bidang ini adalah Charles Sanders Peirce dengan konsep triadik-nya, yang terdiri dari *representamen*, *object*, dan *interpretant*. Melalui konsep ini,

⁴ Nurul Lailatun Nifsin dan Ali Mustofa, "Konsep Sifat Amanah dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Etika Kehidupan Masa Kini," dalam: *ILJ: Islamic Learning Journal*, Vol. 3, No. 1 (Oktober 2025): 191-192, didownload melalui:

<https://jurnal.stitujombang.ac.id/index.php/ilj/article/view/2552>.

peneliti dapat menelusuri makna di balik suatu tanda secara lebih mendalam dan terstruktur. Peirce juga mengelompokkan tanda ke dalam beberapa kategori seperti *icon*, *index*, dan *simbol*, serta jenis tanda lain seperti *rheme*, *dicensign*, dan *sinsign*. Namun, penelitian ini lebih menekankan pada model triadik sebagai dasar utama analisis agar penafsiran terhadap lafaz *amanah* dalam Al-Qur'an dapat dilakukan secara sistematis sesuai dengan prinsip pemaknaan Peirce. Model triadik ini dipandang mampu mengungkap proses terbentuknya makna secara lebih utuh, mulai dari bentuk tanda, objek yang dirujuk, hingga pemahaman yang lahir dari proses penafsiran.

Pendekatan semiotika dipilih karena mampu mengungkap makna yang tidak tampak secara langsung dalam teks suci. Al-Qur'an sebagai kalam ilahi tidak hanya menyampaikan pesan secara literal, tetapi juga memuat makna yang berkaitan dengan konteks dan memiliki dimensi simbolis. Banyak konsep dalam Al-Qur'an yang mengandung makna luas dan tidak dapat dipahami secara sederhana hanya melalui terjemahan tekstual. Oleh karena itu, semiotika dianggap tepat untuk menggali makna lafaz *amanah* dalam ayat-ayat tertentu, khususnya QS. An-Nisa' ayat 58, QS. Al-Anfal ayat 27, dan QS. Al-Mu'minun ayat 8. Ketiga ayat ini dipilih karena sama-sama memuat perintah, larangan, serta gambaran karakter orang beriman yang berkaitan langsung dengan nilai *amanah* dalam konteks yang berbeda-beda.

QS. An-Nisa' ayat 58 berbicara tentang perintah untuk menunaikan *amanah* kepada yang berhak dan menegakkan keadilan dalam kehidupan sosial. QS. Al-Anfal ayat 27 memberikan peringatan agar manusia tidak

mengkhianati *amanah*, baik yang berkaitan dengan Allah, Rasul, maupun sesama manusia. Sementara itu, QS. Al-Mu'minun ayat 8 menggambarkan *amanah* sebagai salah satu ciri utama orang-orang beriman yang senantiasa menjaga kepercayaan dan menepati janji. Ketiga ayat ini menunjukkan bahwa *amanah* bukan hanya sekadar anjuran moral, tetapi merupakan prinsip fundamental dalam membangun kehidupan beragama dan bermasyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna lafaz *amanah* melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce dengan menelaah ketiga ayat tersebut menggunakan konsep triadik (*representamen, object, interpretant*), serta beberapa kategori tanda seperti *legisign, simbol*, dan *sinsign*. Dengan pendekatan ini, diharapkan makna *amanah* tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi juga sebagai tanda yang memiliki proses pembentukan makna dan relevansi dalam kehidupan nyata. Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan relevansi nilai *amanah* dalam kehidupan kontemporer, di mana tanggung jawab, kejujuran, dan moralitas menjadi semakin penting di tengah tantangan sosial dan spiritual modern.

Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan studi tafsir modern, khususnya dalam menghubungkan analisis makna Al-Qur'an dengan teori tanda Peirce secara lebih komprehensif. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi masyarakat luas dalam memahami pentingnya menanamkan dan mengamalkan nilai *amanah* dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkup pribadi, keluarga, sosial, maupun profesional.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian dalam konteks penelitian di atas, maka fokus kajian dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa makna lafaz *amanah* dalam QS. An-Nisa' ayat 58, Al-Anfal ayat 27, dan Al-Mu'minun ayat 8 dengan menggunakan perspektif Peirce?
2. Apa relevansi makna lafaz *amanah* dalam perspektif Peirce bagi kehidupan kontemporer?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan makna lafaz *amanah* dalam QS. An-Nisa' ayat 58, Al-Anfal ayat 27, dan Al-Mu'minun ayat 8 dengan menggunakan perspektif Peirce
2. Untuk menjelaskan relevansi makna lafaz *amanah* dalam perspektif Peirce bagi kehidupan kontemporer

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berupaya memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai makna lafaz *amanah* pada ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an, dengan memanfaatkan kerangka analisis tanda yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce. Penerapan pendekatan semiotika ini juga membuka peluang bagi penelitian-penelitian lanjutan terkait Al-Qur'an melalui perspektif ilmu tanda. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian terhadap dimensi

simbolis dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, terutama dalam konteks kehidupan kontemporer.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini membantu peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang makna lafaz *amanah* dalam ayat-ayat tertentu melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Selain memperluas wawasan tentang teori tanda, penelitian ini juga melatih peneliti dalam menginterpretasikan teks suci menggunakan kerangka semiotik. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lafaz-lafaz Al-Qur'an dengan pendekatan semiotika.

b. Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur akademik di lingkungan kampus, khususnya terkait pengembangan kajian semiotik dalam studi Al-Qur'an. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan atau bahan pembelajaran bagi mahasiswa UIN KHAS Jember yang berminat mengkaji makna lafaz dalam Al-Qur'an, terutama melalui perspektif semiotika Charles Sanders Peirce.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan masyarakat dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an melalui pendekatan semiotik. Dengan memberikan penjelasan yang lebih mendalam

mengenai makna lafaz *amanah* di dalam Al-Qur'an, penelitian ini diharapkan mampu membantu masyarakat mangaplikasikan nilai *amanah* dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih baik.

E. Definisi Istilah

1. Amanah

Secara bahasa, lafaz *amanah* berasal dari bahasa Arab yang bermakna kejujuran dan sifat dapat dipercaya, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Secara etimologis, lafaz *amina-amanatan* merujuk pada arti pesan atau titah. Hal ini menunjukkan bahwa *amanah* menuntut seseorang untuk menyampaikan pesan, perintah, atau titipan sebagaimana adanya tanpa mengubah atau mengurangi maknanya.

Kejujuran dalam menjalankan *amanah* tidak hanya berlaku kepada orang lain, tetapi juga kepada diri sendiri. *Amanah* merupakan bagian dari fitrah manusia. Sehingga menjaga integritas diri menjadi sama pentingnya dengan menjaga *amanah* terhadap sesama.⁵ Adapun secara istilah, lafaz *amanah* memiliki cakupan makna yang luas, baik sebagai tanggung jawab yang harus ditunaikan dengan jujur maupun sesuatu yang dititipkan dan wajib dikembalikan kepada pemiliknya dengan baik.⁶

⁵ Titin Andika dkk., "Amanah dan Khianat dalam Al-Qur'an Menurut Quraish Shihab," dalam jurnal: *Al-Tadabbur*, Vol. 5, No. 2 (Desember 2020): 182, didownload melalui: <https://jurnal.stialhidayahbogor.ac.id/index.php/alt/article/view/926>.

⁶ M. Fauzi dan Tutik Hamidah, "Konsep Amanah dalam Perspektif Al-Qur'an," dalam jurnal: *Al-Irfani*, Vol. 1, No. 1 (Juli 2020): 16, didownload melalui: <https://journal.staidk.ac.id/index.php/irfani/issue/view/irfani>.

2. Semiotika

Istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani: *seme* atau *semeion*, yang berarti tanda atau penafsir tanda. Secara umum, semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda serta bagaimana tanda bekerja dalam kehidupan manusia. Melalui ilmu ini, dapat dikaji bagaimana sebuah tanda membentuk makna dalam berbagai konteks, seperti bahasa, budaya, maupun komunikasi.

Pemikiran tentang tanda sebenarnya sudah dibahas sejak zaman Plato melalui karyanya “*Cratylus*”, dan Aristoteles dalam “*Poetic*” dan “*On The Interpretation*”. Karena itu, semiotika dianggap sebagai ilmu yang mengkaji berbagai tanda dalam realitas sosial dan budaya. Dengan kata lain, semiotika memandang bahwa berbagai fenomena sosial dan budaya dapat dipahami sebagai kumpulan tanda yang mengandung makna.

Secara sederhana, semiotika adalah ilmu tentang tanda, dan tanda itu sendiri merupakan sesuatu yang mewakili atau menggambarkan hal lain. Oleh sebab itu, ruang lingkup semiotika sangat luas, tergantung bagaimana seseorang memahami dan menafsirkan tanda dalam kehidupannya sehari-hari.

Ketika pendekatan semiotika diterapkan pada kajian Al-Qur'an, maka lahirlah kajian semiotik terhadap Al-Qur'an. Pendekatan ini berfokus pada analisis tanda-tanda dalam teks Al-Qur'an dan bagaimana tanda-tanda tersebut membentuk makna. Teks Al-Qur'an dilihat sebagai

kumpulan tanda yang perlu ditafsirkan secara cermat. Dalam proses ini, peneliti berupaya mengungkap makna-makna yang tersirat dengan melakukan pembacaan atau *decoding* terhadap simbol, struktur bahasa, serta konteks yang membentuk pesan di dalamnya.⁷

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun mulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Adapun rincian setiap bab adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan: bab ini menjelaskan konteks penelitian, fokus kajian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah yang digunakan, serta uraian mengenai susunan sistematika pembahasan secara keseluruhan.

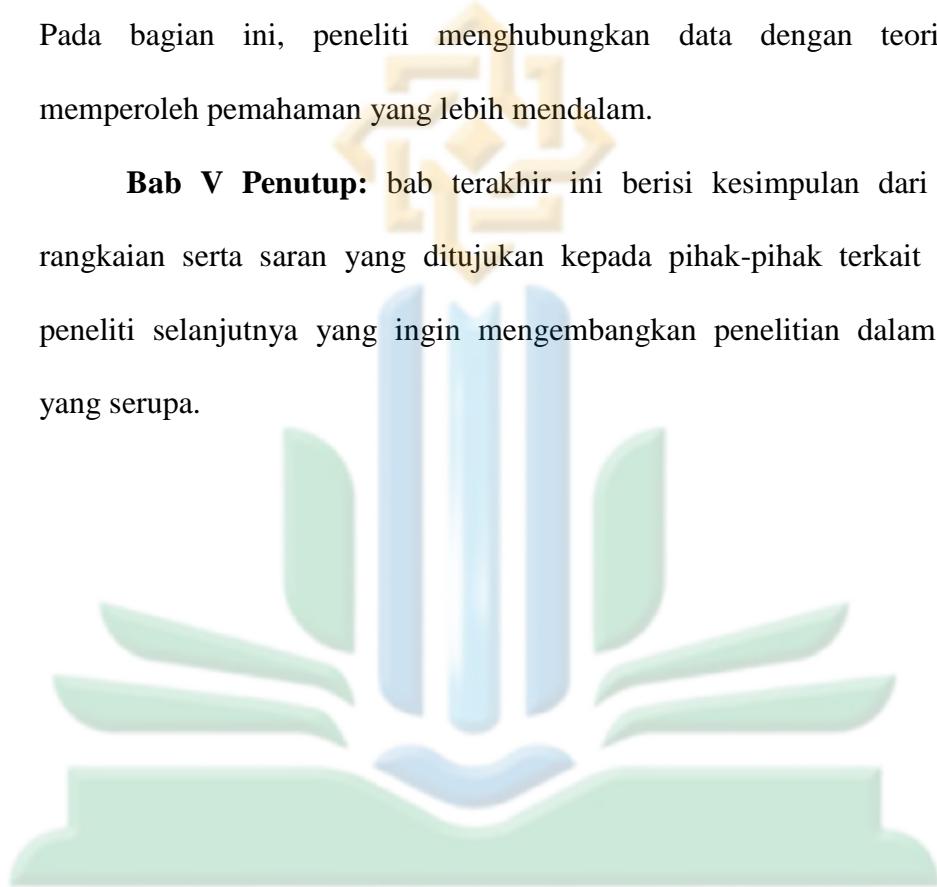
Bab II Kajian Pustaka: bab ini berisi pembahasan mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dan tinjauan teori yang menjadi dasar dalam penelitian ini. Kajian pustaka disusun untuk memperkuat landasan teoritis sekaligus menunjukkan posisi penelitian ini di antara studi terkait lainnya.

Bab III Metodologi Penelitian: bab ini menguraikan pendekatan penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, metode analisis data, serta tahapan pelaksanaan penelitian. Bagian ini menjelaskan bagaimana penelitian dilakukan secara sistematis.

⁷ Jarimah, dkk., “Tafsir dengan Pendekatan Semiotika,” dalam *Aneka Pendekatan dalam Tafsir Al-Qur'an Dari Khazanah Pemikiran Islam hingga Barat*, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021), 39, didownload melalui: <https://idr.uin-antasari.ac.id/20375/>.

Bab IV Pembahasan: bab ini memuat hasil temuan penelitian yang berkaitan dengan objek kajian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan diinterpretasikan oleh peneliti sesuai dengan pendekatan yang digunakan. Pada bagian ini, peneliti menghubungkan data dengan teori untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

Bab V Penutup: bab terakhir ini berisi kesimpulan dari seluruh rangkaian serta saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait maupun peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian dalam bidang yang serupa.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Berikut adalah beberapa karya ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian ini:

1. **Skripsi Nasya Zahirah Almas**, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2025, berjudul: “*Amanah dalam Q.S. An-Nisa’ Ayat 58 dan Relevansinya Terhadap Krisis Kepemimpinan di Indonesia*”. Penelitian ini mengkaji konsep *amanah* dalam QS. An-Nisa’ ayat 58 berdasarkan penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*, dengan menitikberatkan pada relevansi nilai *amanah* terhadap krisis kepemimpinan di Indonesia. Berbeda dengan penelitian ini yang memfokuskan kajian pada lafaz *amanah* dalam tiga ayat Al-Qur’an, yakni QS. An-Nisa’ ayat 58, QS. Al-Anfal ayat 27, dan QS. Al-Mu’mun ayat 8 dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce melalui model triadik (*representamen*, *object*, dan *interpretant*).⁸
2. **Skripsi Nadya Rachmi Wulandari**, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta pada tahun 2021, berjudul: “*Amanah dalam Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munîr Fî Al-'Aqîdah Wa Al-Syârî'ah Wa Al-Manhaj)*”. Penelitian ini mengkaji konsep

⁸ Nasya Zahirah Almas, “Amanah dalam Q.S. An-Nisa’ Ayat 58 dan Relevansinya Terhadap Krisis Kepemimpinan di Indonesia” (*Skripsi*, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2025).

amanah dalam Al-Qur'an berdasarkan penafsiran Wahbah Az-Zuhaili terhadap beberapa ayat, di antaranya QS. Al-Baqarah ayat 283, QS. An-Nisa' ayat 58, QS. Al-Anfal ayat 27, QS. Al-Mu'minun ayat 8, QS. Al-Ahzab ayat 72, dan QS. Al-Ma'arij ayat 33, dengan pendekatan tafsir *maudhu'i* (deskriptif-analitis). Berbeda dengan penelitian tersebut yang menitikberatkan pada penafsiran mufasir terhadap ayat-ayat *amanah*, penelitian ini memfokuskan kajian pada lafaz *amanah* dalam tiga ayat Al-Qur'an, yakni: QS. An-Nisa' ayat 58, QS. Al-Anfal ayat 27, dan QS. Al-Mu'minun ayat 8 dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, khususnya melalui model triadik (*representamen*, *object*, dan *interpretant*). Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-interpretatif.⁹

3. Artikel Agus Kharir dan Moh Ilyas Syahbani, Institut Dirosat Al-Islamiyah Al-Amien tahun 2024, dalam jurnal: Kajian Ilmiah Interdisipliner, berjudul: "KONSEP AMANAH DALAM AL-QUR'AN (PERSPEKTIF M.QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISHBAH)". Artikel ini mengkaji konsep amanah dalam Al-Qur'an berdasarkan penafsiran M. Quraish Shihab terhadap beberapa ayat, di antaranya QS. Al-Ahzab ayat 72, QS. Al-Baqarah ayat 283, dan QS. Al-Anfal ayat 27, dengan pendekatan tafsir tematik. Penelitian ini berbeda karena memusatkan perhatian pada lafaz *amanah* dalam tiga ayat tertentu dan menggunakan

⁹ Nadya Rachmi Wulandari, "Amanah dalam Al-Qur'an (Analisa Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam *Tafsir Al-Munîr Fî Al-'Aqîdah Wa Al-Syârî'ah Wa Al-Manhaj*)" (Skripsi, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2021).

pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce melalui model triadik (*representamen, object, dan interpretant*).¹⁰

4. **Artikel Al Kahfi dan Hamidullah Mahmud**, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2024, dalam jurnal: *Al-Munir*, berjudul: “*Penerapan Etika Amanah dalam Manajemen Kepemimpinan Modern Perspektif Q.S Al-Ahzab: 72 Berdasarkan Tafsir Al-Misbah*”. Artikel ini mengkaji penerapan etika *amanah* dalam kepemimpinan modern berdasarkan penafsiran M. Quraish Shihab terhadap QS. Al-Ahzab ayat 72. Penelitian ini berbeda karena memusatkan kajian pada lafaz *amanah* dalam tiga ayat tertentu dan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce melalui model triadik (*representamen, object, dan interpretant*).¹¹

5. **Artikel Yana Mulyana dan M. Sholihin**, Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang tahun 2022, dalam jurnal: Ushuly, berjudul: “*Amanah dalam Al-Qur'an Kajian Tematik dalam Tafsir Al-Azhar*”. Artikel ini mengkaji konsep *amanah* dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik dengan merujuk pada *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka. Metode penelitian menggunakan analisis deskriptif-analitis. Penelitian ini berbeda karena memfokuskan kajian pada lafaz *amanah* dalam tiga ayat tertentu dan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders

¹⁰ Agus Kharir dan Moh Ilyas Syahbani, “Konsep Amanah dalam Al-Qur'an (Perspektif M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*)”, dalam jurnal: *Kajian Ilmiah Interdisipliner*, Vol. 8, No. 5 (Mei 2024), didownload melalui: <https://sejurnal.com/pub/index.php/jkii/article/view/1430>.

¹¹ Al Kahfi dan Hamidullah Mahmud, “Penerapan Etika Amanah dalam Manajemen Kepemimpinan Modern Perspektif Q.S Al-Ahzab: 72 Berdasarkan *Tafsir Al-Misbah*”, dalam jurnal: *Al-Munir*, Vol. 6, No. 2 (Oktober 2024), didownload melalui: <https://jurnalalmunir.com/index.php/al-munir/article/view/1009>.

Peirce melalui model triadik (*representamen, object, dan interpretant*).¹²

Tabel 2.1 Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Nasya Zahrah Almas (2025) “Amanah dalam Q.S. An-Nisa’ Ayat 58 dan Relevansinya Terhadap Krisis Kepemimpinan di Indonesia”	a. Sama-sama mengkaji konsep <i>amanah</i> dalam Al-Qur'an dan menjadikan QS. An-Nisa’ ayat 58 sebagai salah satu objek kajian utama	a. Penelitian Nasya berfokus pada satu ayat (QS. An-Nisa’ ayat 58) dengan pendekatan tafsir tokoh berdasarkan <i>Tafsir Al-Mishbah</i> karya M. Quraish Shihab. Sedangkan penelitian ini mengkaji lafaz <i>amanah</i> dalam tiga ayat (QS. An-Nisa’ ayat 58, QS. Al-Anfal ayat 27, dan QS. Al-Mu’minun ayat 8) menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce
2	Nadya Rachmi Wulandari (2021) “Amanah dalam Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam <i>Tafsir Al-Munîr Fî Al-'Aqîdah Wa Al-Syarî'ah Wa Al-Manhaj</i>)”	a. Sama-sama mengkaji konsep/lafaz <i>amanah</i> dalam Al-Qur'an dan menggunakan beberapa ayat yang juga dibahas dalam penelitian ini, seperti QS. An-Nisa’ ayat 58, QS. Al-Anfal ayat 27, dan QS. Al-Mu’minun ayat 8	a. Penelitian Nadya menggunakan pendekatan tafsir <i>maudhu'i</i> dengan menitikberatkan pada penafsiran Wahbah Az-Zuhaili terhadap sejumlah ayat <i>amanah</i> secara tematik. Sedangkan penelitian ini memfokuskan kajian pada lafaz <i>amanah</i> sebagai tanda dalam tiga ayat tertentu dengan

¹² Yana Mulyana dan M. Sholihin, “Amanah dalam Al-Qur'an Kajian Tematik dalam *Tafsir Al-Azhar*,” dalam jurnal: *Ushuly*, Vol. 1, No. 2 (Juli 2022), didownload melalui: https://jurnal.iaibafa.ac.id/index.php/ushuly/article/view/ushulyjuli22_04.

			menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, serta analisis makna secara deskriptif-interpretatif
3	Agus Kharir dan Moh Ilyas Syahbani (2024) “Konsep Amanah dalam Al-Qur'an (Perspektif M. Quraish Shihab dalam <i>Tafsir Al-Misbah</i>)	a. Sama-sama membahas konsep/lafaz <i>amanah</i> dalam Al-Qur'an, serta menjadikan beberapa ayat sebagai rujukan, khususnya QS. Al-Anfal ayat 27. Keduanya juga menekankan pentingnya nilai <i>amanah</i> dalam kehidupan sosial dan keagamaan	a. Penelitian Agus dan Ilyas menggunakan pendekatan tafsir tematik dengan menitikberatkan pada penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat <i>amanah</i> , seperti QS. Al-Ahzab ayat 72, QS. Al-Baqarah ayat 283, dan Al-Anfal ayat 27. Sedangkan penelitian ini memfokuskan kajian pada lafaz <i>amanah</i> dalam tiga ayat tertentu, yakni QS. An-Nisa' ayat 58, Al-Anfal ayat 27, dan Al-Mu'minun ayat 8, dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce
4	Al Kahfi dan Hamidullah Mahmud (2024) “Penerapan Etika Amanah dalam Manajemen Kepemimpinan Modern Perspektif Q.S. Al-Ahzab: 72 Berdasarkan <i>Tafsir Al-Misbah</i> ”	a. Sama-sama membahas nilai dan konsep <i>amanah</i> dalam Al-Qur'an, serta menempatkan <i>amanah</i> sebagai prinsip penting dalam kehidupan sosial, khususnya dalam konteks kepemimpinan dan tanggung jawab publik	a. Penelitian Al Kahfi dan Hamidullah berfokus pada penerapan etika <i>amanah</i> dalam kepemimpinan modern dan merujuk pada penafsiran M. Quraish Shihab terhadap QS. Al-Ahzab ayat 72. Sedangkan penelitian ini memfokuskan kajian pada lafaz <i>amanah</i> dalam tiga ayat tertentu, yakni

			QS. An-Nisa' ayat 58, Al-Anfal ayat 27, dan Al-Mu'minun ayat 8, dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce
5	Yana Mulyana dan M. Sholihin (2022) "Amanah dalam Al-Qur'an: Kajian Tematik dalam <i>Tafsir Al-Azhar</i> "	a. Sama-sama membahas konsep <i>amanah</i> dalam Al-Qur'an sebagai nilai fundamental yang berkaitan dengan tanggung jawab moral dan sosial dalam kehidupan manusia	a. Penelitian Yana dan Sholihin menggunakan pendekatan tafsir tematik (<i>maudhu'i</i>) dengan merujuk pada <i>Tafsir Al-Azhar</i> karya Buya Hamka serta metode deskriptif-analitis. Sedangkan penelitian ini memfokuskan kajian pada lafaz <i>amanah</i> dalam tiga ayat tertentu, yakni QS. An-Nisa' ayat 58, Al-Anfal ayat 27, dan Al-Mu'minun ayat 8, dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce.

B. Kajian Teori

Semiotika pada dasarnya merupakan ilmu yang mempelajari tanda dan proses pembentukan makna (*semiosis*). Charles Sanders Peirce memandang semiotika sebagai ilmu formal yang menelaah bagaimana manusia memahami realitas melalui tanda-tanda yang bekerja dalam pikiran berdasarkan pengalaman.¹³ Dalam perspektif Peirce, makna tidak bersifat statis, melainkan terus bergerak dan berkembang melalui proses penafsiran

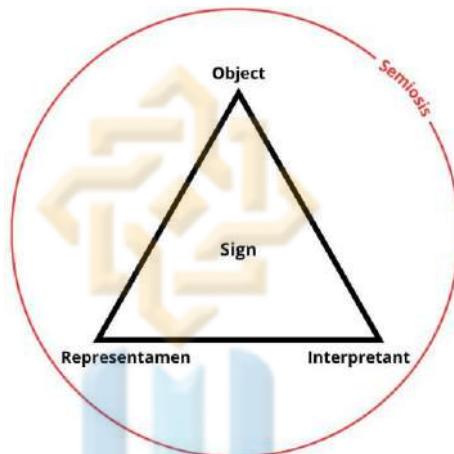
¹³ Charles S. Peirce, *The Collected Papers of Charles Sanders Peirce*, ed. Charles Hartshorne dan Paul Weiss, (Cambridge: Harvard University Press, 1932), CP 2.227, didownload melalui: <https://colorysemiotica.wordpress.com/wp-content/uploads/2014/08/peirce-collectedpapers.pdf>.

yang berkelanjutan. Oleh karena itu, makna tidak pernah berhenti pada satu penafsiran final, tetapi selalu terbuka terhadap pemaknaan baru sesuai dengan konteks ruang dan waktu.

Dalam penelitian ini, semiotika Charles Sanders Peirce digunakan sebagai pisau analisis untuk menafsirkan lafaz *amanah* dalam Al-Qur'an. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada pandangan Peirce yang melihat teks sebagai *living text*, yakni teks yang maknanya senantiasa hidup dan dapat ditafsirkan ulang sesuai dengan konteks sosial dan pengalaman manusia. Pendekatan ini dinilai relevan karena penelitian ini mengkaji tiga ayat Al-Qur'an yang sama-sama memuat konsep *amanah*, namun hadir dalam konteks yang berbeda, yakni QS. An-Nisa' ayat 58 dalam konteks hukum dan keadilan, QS. Al-Anfal ayat 27 dalam konteks larangan pengkhianatan, serta QS. Al-Mu'minun ayat 8 dalam konteks karakter orang beriman. Perbedaan konteks tersebut membuka kemungkinan lahirnya ragam pemaknaan terhadap satu lafaz yang sama.

Charles Sanders Peirce merumuskan konsep tanda melalui model triadik yang terdiri dari tiga unsur utama, yakni *representamen*, *object*, dan *interpretant*. *Representamen* merupakan bentuk tanda yang dapat diamati secara langsung, seperti kata, simbol, atau lafaz dalam teks. Dalam penelitian ini, *representamen* diwujudkan dalam bentuk lafaz *amanah* yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an. *Object* adalah sesuatu yang dirujuk atau diwakili oleh tanda tersebut, yakni konsep atau makna yang berada di balik lafaz *amanah*. Adapun *interpretant* merupakan makna atau pemahaman yang lahir dalam benak penafsir sebagai hasil relasi antara *representamen* dan *object*.

Ketiga unsur ini tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk satu kesatuan dalam proses semiosis yang bersifat dinamis.¹⁴



Gambar 2
Relasi Trikotomi

Selain model triaik, Peirce juga mengembangkan klasifikasi tanda berdasarkan sifat *representamen*, di antaranya *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. *Qualisign* merujuk pada tanda yang dimaknai melalui kualitas atau sifat tertentu yang melekat padanya. *Sinsign* adalah tanda yang hadir dalam bentuk peristiwa atau objek konkret yang bersifat aktual. Sementara itu, *legisign* merupakan tanda yang memperoleh maknanya berdasarkan aturan, norma, atau kesepakatan umum yang berlaku secara kolektif. Bahasa dan konsep normatif merupakan contoh *legisign* karena maknanya terbentuk melalui kesepakatan dan bersifat mengikat.¹⁵

¹⁴ Charles S. Peirce, *The Collected Papers of Charles Sanders Peirce*, ed. Charles Hartshorne dan Paul Weiss, (Cambridge: Harvard University Press, 1932), CP 2.228 dan CP 2.242, didownload melalui:

<https://colorysemiotica.wordpress.com/wp-content/uploads/2014/08/peirce-collectedpapers.pdf>.

¹⁵ Kiki D Islamiati, Imas Juidah, Samsul Bahri, "Semiotika Charles Sanders Peirce dalam Novel Merpati Biru Karya Achmad Munif," dalam jurnal: *Bahtera Indonesia*, Vol. 8, No. 2 (September 2023): 466, didownload melalui:

<https://bahteraindonesia.unwir.ac.id/index.php/BI/article/view/441>.

Dalam konteks Al-Qur'an, lafaz tertentu dapat dipahami sebagai *legisign* karena mengandung nilai normatif yang bersumber dari ketentuan ilahi dan berlaku universal. Oleh karena itu, lafaz *amanah* dalam QS. An-Nisa' ayat 58 dan QS. Al-Anfal ayat 27 relevan dianalisis sebagai *legisign*, sebab kedua ayat tersebut memuat perintah dan larangan yang bersifat mengikat secara moral dan hukum.

Ditinjau dari hubungan antara tanda dan *object*-nya, Peirce membagi tanda ke dalam tiga jenis, yakni *icon*, *index*, dan *simbol*. *Icon* adalah tanda yang memiliki hubungan kemiripan dengan objek yang diwakilinya. *Index* merupakan tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat atau keterkaitan langsung dengan objek yang dirujuk. Adapun *simbol* adalah tanda yang hubungannya dengan objek dibentuk melalui kesepakatan sosial dan konvensi.¹⁶ Banyak konsep dalam Al-Qur'an, termasuk lafaz *amanah*, bersifat simbolik karena maknanya tidak ditentukan oleh bentuk lafaz-nya, melainkan oleh kesepakatan nilai dan ajaran keislaman.

Selain itu, Peirce juga mengklasifikasikan tanda berdasarkan jenis *interpretant*, yakni *rheme*, *dicent sign*, dan *argument*. *Rheme* merupakan tanda yang maknanya masih terbuka dan bersifat dkemungkinan. *Dicent sign* mengandung pernyataan faktual yang dapat diuji kebenarannya. Sementara itu, *argument* merupakan tanda yang menghasilkan makna melalui proses penalaran logis dan sistematis. Klasifikasi ini membantu

¹⁶ Soving Wulandari dan Erik D Siregar, "Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks, dan Simbol) dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal," dalam jurnal: *Titian, Jurnal Ilmu Humaniora*, Vol. 4. No. 1 (Juni 2020): 31-32, didownload melalui: <https://online-journal.unja.ac.id/titian/article/view/9554>.

memahami bagaimana suatu tanda tidak hanya dipahami secara linguistik, tetapi juga secara rasional dan reflektif.¹⁷

Berdasarkan keseluruhan kerangka teori tersebut, penelitian ini memusatkan analisis pada relasi triadik Peirce (*representamen*, *object*, dan *interpretant*), serta pada kategori *legisign* dan *simbol*. Fokus ini dipilih karena paling relevan untuk mengungkap makna lafaz *amanah* dalam ayat-ayat yang dikaji, baik sebagai norma yang bersifat mengikat maupun sebagai nilai moral dan spiritual yang membentuk karakter keimanan. Dengan kerangka ini, *amanah* tidak hanya dapat dipahami sebagai konsep normatif, tetapi juga sebagai tanda yang hidup dan kontekstual dalam kehidupan manusia.



¹⁷ Manesti Pangestuti, “Analisis Semiotika Charles S. Peirce pada Poster Street Harassment Karya Shirley,” dalam jurnal: *Konfiks*, Vol. 8, No. 1 (Agustus 2022): 28, didownload melalui: <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/konfiks/article/view/4783>.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena fokus kajiannya tidak berkaitan dengan angka atau data statistik, melainkan pada upaya memahami dan menginterpretasikan makna teks Al-Qur'an secara mendalam. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menelaah makna lafaz *amanah* secara komprehensif, baik dari aspek kebahasaan, konteks ayat, maupun pesan moral dan nilai-nilai keislaman yang dikandungnya. Melalui pendekatan ini, pemahaman terhadap teks tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga kontekstual dan reflektif sesuai dengan realitas kehidupan sosial-keagamaan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang menitikberatkan pada penelaahan dan analisis terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan dengan objek kajian. Penelitian kepustakaan dipilih karena kajian ini berfokus pada teks Al-Qur'an dan teori semiotika sebagai objek utama analisis. Oleh karena itu, seluruh proses penelitian diarahkan pada pengumpulan, pengkajian, dan pengolahan literatur yang berkaitan dengan tema *amanah* dan pendekatan semiotika.

Dalam penelitian kepustakaan, peneliti tidak melakukan pengumpulan data lapangan seperti observasi, wawancara, atau survei. Aktivitas penelitian lebih difokuskan pada pembacaan kritis, penelaahan mendalam, serta analisis sistematis terhadap teks dan literatur yang tersedia. Selanjutnya, data

dianalisis dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce untuk menafsirkan makna lafaz *amanah* sebagai tanda yang memiliki dimensi normatif, moral, dan spiritual. Dengan demikian, pendekatan dan jenis penelitian ini dinilai paling sesuai dengan karakter penelitian yang berorientasi pada kajian teks dan makna.

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*), yakni dengan cara mengumpulkan, membaca, mencatat, dan mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian. Metode ini dipilih karena penelitian ini bersifat tekstual dan kontekstual, sehingga data diperoleh sepenuhnya dari bahan-bahan kepustakaan yang memiliki keterkaitan langsung dengan objek kajian.

Data primer dalam penelitian ini meliputis teks Al-Qur'an, khususnya tiga ayat yang menjadi fokus kajian, yakni: QS. An-Nisa' ayat 58, QS. Al-Anfal ayat 27, dan QS. Al-Mu'minun ayat 8. Selain itu, penafsiran terhadap ayat-ayat tersebut yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir, serta karya-karya Charles Sanders Peirce yang memuat teori semiotika, terutama konsep triadik (representamen, object, dan interpretant), serta klasifikasi tanda juga diposisikan sebagai data primer. Hal ini karena tafsir dan teori Peirce merupakan sumber utama yang secara langsung digunakan dalam proses analisis dan pembentukan makna lafaz *amanah* dalam penelitian ini.

Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung, seperti buku-buku ilmu Al-Qur'an dan tafsir, buku-buku semiotika, jurnal ilmiah,

artikel penelitian, serta skripsi atau karya akademik lain yang relevan dengan tema amanah dan pendekatan semiotika. Data sekunder ini berfungsi sebagai bahan pendukung untuk memperkaya perspektif, memperkuat argumentasi, serta memberikan konteks akademik terhadap analisis yang dilakukan. Dengan memadukan data primer dan data sekunder tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pembahasan yang sistematis, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

C. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce melalui teknik interpretasi makna. Fokus analisis diarahkan pada lafaz *amanah* yang terdapat dalam QS. An-Nisa' ayat 58, QS. Al-Anfal ayat 27, dan QS. Al-Mu'minun ayat 8. Lafaz *amanah* diperlakukan sebagai tanda (*representamen*) yang mengandung makna tertentu dan perlu ditelusuri melalui proses penafsiran yang sistematis untuk memahami pesan moral, sosial, dan spiritual yang dikandungnya.

Proses analisis dilakukan dengan menerapkan model triadik Peirce yang meliputi tiga unsur utama, yakni *representamen*, *object*, dan *interpretant*. *Representamen* merujuk pada bentuk tanda yang hadir dalam teks Al-Qur'an, yakni lafaz *amanah*. *Object* adalah konsep atau realitas makna yang dirujuk oleh tanda tersebut, seperti nilai tanggung jawab, keadilan, kejujuran, serta pemeliharaan kepercayaan. Adapun *interpretant* merupakan pemahaman atau makna yang dihasilkan dari hubungan antara *representamen* dan *object* melalui proses penafsiran. Ketiga unsur ini saling

berkaitan dan membentuk proses semiosis yang bersifat dinamis, sehingga memungkinkan lahirnya makna yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan manusia.

Selain model triadik, analisis data juga memanfaatkan klasifikasi tanda Peirce, khususnya kategori *legisign* dan *simbol*. *Legisign* dipahami sebagai tanda yang maknanya didasarkan pada aturan, norma, atau ketentuan yang bersifat umum dan mengikat. Oleh karena itu, kategori *legisign* digunakan untuk menganalisis QS. An-Nisa' ayat 58 dan QS. Al-Anfal ayat 27 yang memuat prinsip *amanah* dalam bentuk perintah dan larangan. Sementara itu, *simbol* dipahami sebagai tanda yang maknanya terbentuk melalui kesepakatan nilai dan norma keagamaan yang hidup dalam masyarakat. Kategori *simbol* ini digunakan dalam analisis QS. Al-Mu'minun ayat 8, karena ayat tersebut menampilkan *amanah* sebagai karakter dan identitas spiritual orang beriman.

Dengan kerangka tersebut, analisis data dalam penelitian ini tidak hanya berhenti pada pemaknaan leksikal lafaz *amanah*, tetapi juga menelusuri fungsinya sebagai tanda normatif dan tanda nilai. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman *amanah* secara lebih komprehensif, baik sebagai prinsip hukum yang mengatur perilaku manusia maupun sebagai nilai moral dan etika keimanan.

Pendekatan analisis yang digunakan bersifat deskriptif-interpretatif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk memaparkan ayat-ayat yang dikaji beserta konteks turunnya ayat, serta penjelasan kebahasaan secara sistematis.

Sementara itu, pendekatan interpretatif digunakan untuk menafsirkan makna lafaz *amanah* berdasarkan kerangka semiotika Charles Sanders Peirce. Dengan demikian, analisis difokuskan pada konstruksi makna semiotis lafaz *amanah* serta relevansinya dalam kehidupan komtemporer, baik dalam ranah sosial, etika, maupun spiritual.

D. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui penerapan prinsip konsistensi metodologis dan ketetapan analisis sesuai dengan pendekatan yang digunakan. Karena penelitian ini bersifat kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan, maka keabsahan data tidak diukur melalui validitas statistik, melainkan melalui ketepatan kerangka teori, kecermatan proses interpretasi, dan koherensi antara data, analisis, serta kesimpulan yang dihasilkan.

Langkah pertama dalam menjaga keabsahan data adalah memastikan bahwa seluruh proses analisis dilakukan secara konsisten dengan kerangka semiotika Charles Sanders Peirce. Analisis lafaz *amanah* senantiasa berlandaskan pada model triadik Peirce yang mencakup *representamen*, *object*, dan *interpretant*, serta difokuskan pada kategori tanda *legisign* dan *simbol*. Konsistensi penggunaan teori ini penting agar penelitian tetap berada dalam koridor kajian semiotika dan tidak bergeser menjadi kajian tafsir tematik atau normatif semata.

Langkah kedua dilakukan melalui ketelitian dalam proses identifikasi dan penafsiran tanda. Setiap lafaz *amanah* terlebih dahulu diposisikan secara

jelas sebagai *representamen*, kemudian dikaitkan dengan *object* berupa konsep-konsep nilai yang dirujuk oleh ayat, seperti tanggung jawab, keadilan, kejujuran, dan pemeliharaan kepercayaan. Dari hubungan tersebut kemudian dirumuskan *interpretant* sebagai makna yang dihasilkan melalui proses pemaknaan. Proses ini dilakukan secara bertahap dan berulang untuk memastikan bahwa hasil interpretasi tidak bersifat spekulatif, melainkan memiliki dasar teoritis dan kontekstual yang jelas.

Langkah ketiga adalah menjaga kesesuaian antara hasil interpretasi dengan konteks kehidupan kontemporer. Makna *amanah* yang dihasilkan dari analisis semiotik tidak hanya diuji melalui koherensinya dengan teori Peirce, tetapi juga melalui relevansinya dengan realitas sosial modern, seperti etika kepemimpinan, tanggung jawab sosial, integritas moral, dan profesionalisme. Upaya ini dilakukan agar hasil penelitian tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi memiliki makna aplikatif dalam kehidupan masyarakat.

Selain itu, keabsahan data juga dijaga melalui penggunaan sumber rujukan yang otoritatif dan relevan, yakni Al-Qur'an sebagai sumber utama, kitab-kitab tafsir dan karya-karya Charles Sanders Peirce sebagai rujukan pokok analisis, serta literatur ilmiah lain yang relevan sebagai pendukung pembahasan.

Melalui langkah-langkah tersebut, penelitian ini memiliki keabsahan data yang dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis dan teoritis. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya sahih secara akademik, tetapi juga relevan dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang

makna *amanah* sebagai nilai hukum, moral, dan spiritual dalam kehidupan manusia kontemporer.

E. Tahap-Tahap Penelitian

1. Tahap Penelitian

Tahap awal penelitian diawali dengan penentuan judul penelitian yang disesuaikan dengan fokus kajian, yakni interpretasi lafaz *amanah* dalam Al-Qur'an melalui perspektif semiotika Charles Sanders Peirce. Setelah penetapan judul, peneliti menyusun latar belakang masalah sebagai dasar konseptual yang menjelaskan urgensi dan relevansi penelitian, kemudian merumuskan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis.

Pada tahap ini, peneliti juga menyusun kerangka teori dengan menempatkan semiotika Charles Sanders Peirce sebagai pisau analisis utama. Kerangka teori tersebut difokuskan pada model triadik Peirce yang meliputi *representamen*, *object*, dan *interpretant*, serta klasifikasi tanda berupa *legisign* dan *simbol* sebagai perangkat bantu dalam memahami makna lafaz *amanah*. Selain itu, peneliti menetapkan tiga ayat Al-Qur'an yang menjadi fokus kajian, yakni QS. An-Nisa' ayat 58, QS. Al-Anfal ayat 27, dan QS. Al-Mu'minun ayat 8. Ketiga ayat tersebut dipilih karena sama-sama memuat konsep *amanah* dalam konteks yang berbeda, yakni hukum dan keadilan, peringatan terhadap pengkhianatan, serta karakteristik orang beriman, sehingga relevan untuk dianalisis secara komprehensif melalui pendekatan semiotika Peirce.

2. Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap ini, peneliti menghimpun sumber-sumber yang relevan dengan objek dan fokus penelitian. Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi ayat-ayat Al-Qur'an yang secara langsung memuat lafaż *amanah*, khususnya QS. An-Nisa' ayat 58, QS. Al-Anfal ayat 27, dan QS. Al-Mu'minun ayat 8. Selain itu, kitab-kitab tafsir yang digunakan dalam memahami makna ayat serta karya-karya Charles Sanders Peirce yang menjadi landasan teori semiotika juga diposisikan sebagai data primer karena berperan langsung dalam proses analisis dan interpretasi makna.

Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung, seperti buku-buku ilmu tafsir, buku semiotika, jurnal ilmiah, skripsi, dan penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan tema *amanah* dan kajian semiotika Al-Qur'an. Seluruh data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan dan dipetakan sesuai dengan kebutuhan analisis, terutama dalam kerangka model triadik Peirce serta kategori tanda legisign dan simbol.

3. Tahap Analisis dan Interpretasi Data

Tahap analisis dan interpretasi merupakan tahap inti dalam penelitian ini. Pada tahap ini, peneliti menganalisis lafaż *amanah* pada masing-masing ayat dengan menggunakan kerangka semiotika Charles Sanders Peirce. Analisis diawali dengan mengidentifikasi *representamen*, yakni lafaż *amanah* sebagai tanda yang hadir dalam teks Al-Qur'an.

Selanjutnya, peneliti menentukan *object*, yakni konsep atau makna yang dirujuk oleh tanda tersebut, seperti nilai tanggung jawab, keadilan, kejujuran, dan integritas.

Setelah itu, peneliti membangun *interpretant*, yakni makna yang lahir dari hubungan antara *representamen* dan *object*. Proses interpretasi ini dilakukan secara deskriptif-interpretatif dengan tetap memperhatikan kedudukan lafaz *amanah* sebagai *legisign* pada ayat-ayat yang bersifat normatif dan mengikat, serta sebagai simbol pada ayat yang menggambarkan amanah sebagai nilai moral dan spiritual. Dengan demikian, makna *amanah* tidak hanya dipahami secara kebahasaan, tetapi juga ditelusuri sebagai sistem tanda yang memiliki dimensi hukum, moral, dan keimanan.

4. Tahap Penyajian Hasil dan Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir penelitian adalah tahap penyajian hasil analisis. Pada tahap ini, peneliti memaparkan hasil interpretasi semiotik terhadap lafaz *amanah* secara sistematis dan runtut sesuai dengan urutan pembahasan ayat. Hasil analisis yang diperoleh kemudian dihubungkan dengan konteks kehidupan kontemporer untuk menunjukkan relevansi nilai *amanah* dalam realitas sosial modern, seperti dalam kepemimpinan, dunia kerja, pendidikan, dan kehidupan bermasyarakat.

Selanjutnya, peneliti merumuskan kesimpulan yang memuat inti temuan penelitian, serta implikasi teoretis bagi pengembangan kajian semiotika Al-Qur'an. Selain itu, disusun pula implikasi praktis sebagai

bentuk kontribusi penelitian terhadap penguatan nilai *amanah* dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan sumbangan akademik, tetapi juga memiliki nilai aplikatif dalam kehidupan sosial dan spiritual umat manusia.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memuat berbagai konsep etis dan normatif yang menjadi landasan bagi pembentukan kepribadian dan tatanan sosial umat manusia, salah satunya adalah konsep *amanah*. Dalam Al-Qur'an, *amanah* tidak dipahami sebagai konsep tunggal yang berdiri sendiri, melainkan memiliki keluasan makna dan cakupan substansi yang saling berkaitan. Berdasarkan penelurusan terhadap kandungan ayat-ayat Al-Qur'an, istilah *amanah* dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa aspek utama.

Pertama, *amanah* dipandang sebagai representasi kualitas keimanan seseorang. Hal ini tercermin dalam beberapa ayat yang mengaitkan sikap menjaga *amanah* dengan integritas iman, seperti dalam QS. Al-Baqarah ayat 100, dan QS. Al-Anfal ayat 27. Dalam konteks ini, kemampuan seseorang untuk menunaikan *amanah* menjadi indikator keimanan yang sejati. Kedua, *amanah* berkaitan dengan bentuk perilaku etis yang mencakup tanggung jawab, kejujuran dalam menyampaikan hak dan kewajiban, ketakwaan, serta keadilan dalam menetepkan hukum, sebagaimana tercermin dalam QS. Al-Baqarah ayat 283, QS. Al-Ma'arij ayat 32-35, QS. An-Nisa' ayat 58, dan QS. Al-Mu'minun ayat 8. Ketiga, *amanah* juga menuntut adanya kapasitas dan kompetensi dari pihak yang memikulnya, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Ahzab ayat 72. Keempat, Al-Qur'an menekankan cara memperlakukan

amanah sebagai tanggung jawab moral yang harus dijaga dan dipertanggungjawabkan (QS. Al-Ma’arij ayat 32-35). Kelima, Al-Qur’ān menjelaskan sifat kebalikan dari *amanah*, yakni khianat, sekaligus menampilkan figur-firuz yang disifati sebagai *al-Amīn* (yang terpercaya), baik pada level para Nabi, malaikat, maupun makhluk lainnya (QS. Ad-Dukhan ayat 18, Al-Syu’ara’ ayat 192-194, Al-Naml ayat 39). Terakhir, Al-Qur’ān juga memuat penjelasan mengenai konsekuensi moral dan hukum dari sikap *amanah* dan khianat, sebagaimana termaktub dalam QS. Ali ‘Imran ayat 161.¹⁸

Keluasan makna *amanah* tersebut tercermin pula dari banyaknya ayat Al-Qur’ān yang menggunakan lafaz *amanah* maupun akar katanya (*isytiqāq*) dalam berbagai konteks (*munāsabah*) yang berbeda. Secara kuantitatif, terdapat lebih dari 40 ayat Al-Qur’ān yang berkaitan dengan konsep *amanah*. Berdasarkan penelusuran melalui kitab *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm*, ditemukan sebanyak 45 kemunculan lafaz *amanah* dan derivasinya dalam berbagai bentuk morfologis (*wazan*). Bentuk-bentuk tersebut meliputi *fī’l* yang muncul satu kali, yakni dalam QS. Al-Baqarah ayat 283, bentuk *ism fā’il* dari akar lafaz *al-amn* yang disebutkan sebanyak 17 kali, seperti dalam QS. Al-Baqarah ayat 126 dan QS. Yusuf ayat 99, serta bentuk *mashdar* dari lafaz *amanah* yang muncul sebanyak 6 kali, termasuk dalam ayat-ayat fundamental seperti QS. An-Nisa’ ayat 58 dan QS. Al-Ahzab ayat 72.

¹⁸ Endah Puspita Sari dan Nanum Sofia, “Konstruksi Alat Ukur Amanah dalam Perspektif Alquran-Hadis,” dalam jurnal: *Psikologi Islam*, Vol. 5, No. 1 (Juni 2018): 16-17, didownload melalui: <https://jpi.api-himpsi.org/index.php/jpi/article/view/55>.

Selain itu, Al-Qur'an juga menggunakan bentuk *mashdar* dari *al-amn* sebanyak 7 kali untuk menggambarkan kondisi keamanan dan ketenteraman, sebagaimana terdapat dalam QS. An-Nisa' ayat 83 dan QS. An-Nur ayat 55. Terdapat pula penggunaan bentuk *ism fā'il* dari *al-amanah*, yakni *al-Amīn* (yang terpercaya), sebanyak 14 kali untuk memberikan penyifatan kepada para utusan Allah dan tempat-tempat yang dimuliakan, seperti dalam QS. Al-A'raf ayat 68 dan QS. At-Tin ayat 3.

Secara periodisasi, ayat-ayat yang mengandung konsep *amanah* tersebar dalam surat Makkiyah maupun Madaniyah. Dalam penelitian ini, QS. An-Nisa' ayat 58 dan QS. Al-Anfal ayat 27 termasuk dalam kelompok surah Madaniyyah yang menekankan pembentukan tatanan sosial dan hukum masyarakat Islam, sedangkan QS. Al-Mu'minun ayat 8 merupakan surah Makkiyah yang lebih menitikberatkan pada pembentukan karakter dan moral individu mukmin. Perbedaan konteks Makki dan Madani ini menunjukkan bahwa konsep *amanah* memiliki relevansi universal, baik dalam ranah personal maupun sosial.¹⁹

Di antara sekian banyak ayat yang memuat lafaz *amanah* dan derivasinya, penelitian ini secara khusus memfokuskan kajian pada QS. An-Nisa' ayat 58, QS. Al-Anfal ayat 27, dan QS. Al-Mu'minun ayat 8. Pemilihan ketiga ayat tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa ayat-ayat tersebut secara eksplisit menggunakan lafaz *amanah* dan merepresentasikan dimensi normatif, etis, serta karakteristik keimanan dalam Al-Qur'an. Selain itu,

¹⁹ Akhmad Rusydi, Muhammad Sauqi, Mahmudin, "Al-Amanah Fil Quran," dalam jurnal: *Al-Muhith*, Vol. 3, No. 1 (Januari-Juni 2024): 41-43, didownload melalui: <http://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-muhith/article/view/3793>.

masing-masing ayat memiliki latar konteks dan tujuan pesan yang berbeda, sehingga memungkinkan analisis makna *amanah* dilakukan secara komprehensif.

Dengan demikian, lafaz *amanah* dalam penelitian ini diposisikan sebagai tanda (*representamen*) yang maknanya tidak hanya ditentukan oleh struktur kebahasaan, tetapi juga oleh objek yang dirujuk serta interpretasi yang dihasilkan dalam konteks tertentu. Oleh karena itu, analisis terhadap ketiga ayat tersebut selanjutnya akan dilakukan dengan menggunakan perspektif semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengungkap makna *amanah* secara lebih mendalam dan relevan dengan kehidupan kontemporer.

1. Deskripsi Makna Lafaz *Amanah* dalam QS. An-Nisa' Ayat 58, QS.

Al-Anfal Ayat 27, dan QS. Al-Mu'minun Ayat 8 dengan Menggunakan Perspektif Peirce

a. Analisis Makna Lafaz *Amanah* dalam QS. An-Nisa' Ayat 58

1) Deskripsi Ayat dan Terjemahan

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤْدُوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ يُعِظُّكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَيِّعًا بَصِيرًا

Artinya: “Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baiknya yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.”²⁰

²⁰ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 87.

2) Tafsir Ayat

Sebelum dianalisis secara semiotik, ayat ini perlu dipahami secara umum. QS. An-Nisa' ayat 58 memuat perintah agar setiap *amanah* disampaikan kepada pihak yang berhak menerimanya. Dalam konteks ayat ini, *amanah* dipahami sebagai sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang untuk dijaga dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Makna *amanah* dengan pengertian tersebut bersifat luas, mencakup *amanah* dari Allah swt. kepada para hamba-Nya, *amanah* antarsesama manusia, serta *amanah* individu terhadap dirinya sendiri.²¹

Menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah*, QS. An-Nisa' ayat 58 menegaskan kewajiban menegakkan keadilan dalam setiap bentuk penetapan hukum di tengah kehidupan sosial. Ayat ini tidak hanya memerintahkan agar *amanah* disampaikan kepada pihak yang berhak menerimanya, tetapi juga menuntut agar setiap keputusan hukum yang diambil di antara manusia dilakukan secara adil, tanpa dipengaruhi oleh kepentingan pribadi, kelompok, maupun pertimbangan subjektif lainnya. Quraish Shihab menjelaskan bahwa perintah tersebut terutama relevan bagi pihak-pihak yang memiliki otoritas dan tanggung jawab sosial, seperti pemimpin dan aparat hukum,

²¹ Zainal Abidin dan Fiddian Khairudin, "Penafsiran Ayat-Ayat Amanah dalam Al-Qur'an," dalam jurnal: *Ilmu Al-Qur'an dan Keislaman*, Vol. 5, No. 2 (November 2018): 132, didownload melalui:

<https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=829005&val=10960&title=PENAFSIRAN%20AYAT-AYAT%20AMANAH%20DALAM%20AL-QURAN>.

karena mereka yang paling berpotensi memikul *amanah* kekuasaan. Dengan demikian, ayat ini memuat dua prinsip fundamental dalam kehidupan bermasyarakat, yakni kewajiban menunaikan *amanah* kepada ahlinya serta keharusan menegakkan keadilan sebagai landasan utama dalam setiap keputusan dan relasi sosial.²²

3) Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce

Tabel 4.1 Analisis Semiotika Peirce terhadap Lafaz *al amānāti* dalam QS. An-Nisa' Ayat 58

Unsur Semiotika	Analisis
<i>Representamen</i>	Lafaz ﷺ yang muncul dalam QS. An-Nisa' ayat 58 sebagai bentuk perintah untuk menunaikan <i>amanah</i>
<i>Object</i>	Konsep tanggung jawab dan keadilan dalam penyerahan hak, serta penetapan hukum yang melahirkan keteraturan dan rasa aman dalam kehidupan sosial
<i>Interpretant</i>	Pemahaman bahwa menunaikan <i>amanah</i> secara adil merupakan sarana terciptanya kondisi <i>aman</i> (ketenteraman dan kepercayaan), baik bagi individu maupun masyarakat, sehingga <i>amanah</i> tidak hanya bermakna kewajiban moral, tetapi juga fondasi terciptanya keamanan sosial
<i>Jenis Tanda</i>	<i>Legisign</i> , karena lafaz <i>amanah</i> berfungsi sebagai tanda normatif yang mengikat secara hukum dan moral, serta berlaku secara umum bagi seluruh kaum mukmin dalam menjalankan kewajiban sosial dan penegakan keadilan.

²² M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an," (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2000), Jil. 2, hlm. 456-458.

Dalam perspektif semiotika Charles Sanders Peirce, *representamen* merupakan bentuk tanda yang hadir secara langsung dalam teks dan menjadi pemicu proses pemaknaan. Dalam QS. An-Nisa' ayat 58, *representamen* ditunjukkan oleh lafaz *al-amānāt* (الْامانات) yang digunakan dalam bentuk perintah untuk menunaikannya. Berdasarkan *Tafsir al-Mishbah*, penggunaan lafaz ini tidak sekadar menunjuk pada makna leksikal *amanah*, tetapi menandai suatu pesan normatif yang berkaitan dengan kewajiban moral dan hukum. Maka dari itu, *al-amānāt* berfungsi sebagai *representamen* karena menjadi tanda linguistik utama yang membawa pesan ilahi dalam ayat tersebut.

Object dalam semiotika Peirce adalah realitas atau konsep yang dirujuk oleh tanda. Merujuk pada *Tafsir al-Mishbah*, *amanah* dalam QS. An-Nisa' ayat 58 mencakup tanggung jawab sosial dan keadilan dalam penyerahan hak serta penetapan hukum, khususnya bagi pihak yang memiliki otoritas. Penunaian *amanah* yang disertai keadilan akan melahirkan keteraturan sosial dan menjaga stabilitas hubungan antarindividu. Dengan demikian, *object* dari lafaz *amanah* bukan hanya tindakan menyerahkan sesuatu kepada yang berhak, tetapi juga realitas sosial berupa terciptanya sistem yang tertib dan dapat dipercaya.

Interpretant merupakan makna yang terbentuk dalam benak penafsir sebagai hasil hubungan antara *representamen* dan *object*. Dalam konteks QS. An-Nisa' ayat 58, *interpretant* yang muncul adalah pemahaman bahwa *amanah* memiliki keterkaitan makna dengan konsep aman (*amn*), yakni kondisi tenteram, terlindungi, dan bebas dari rasa khawatir. *Tafsir al-Mishbah* menegaskan bahwa penunaian *amanah* dan penegakan keadilan akan melahirkan kepercayaan serta ketenteraman dalam kehidupan sosial. Maka dari itu, *amanah* tidak hanya dipahami sebagai kewajiban individual, tetapi juga sebagai sarana terciptanya rasa aman bagi masyarakat. Hubungan semiotik ini menunjukkan bahwa *amanah* berfungsi sebagai fondasi moral yang menjaga stabilitas dan keamanan sosial.

Ditinjau dari klasifikasi tanda dalam semiotika Charles Sanders Peirce, lafaz *amanah* dalam QS. An-Nisa' ayat 58 termasuk ke dalam jenis *legisign*, karena mengandung perintah yang bersifat umum, normatif, dan mengikat perilaku manusia dalam kehidupan sosial dan hukum. Perintah untuk menunaikan *amanah* dan menegakkan keadilan dalam ayat ini tidak ditujukan pada situasi tertentu, melainkan berlaku secara universal bagi seluruh kaum mukmin, khususnya bagi pihak-pihak yang memiliki tanggung jawab dan otoritas. Maka dari itu, lafaz

amanah berfungsi sebagai tanda normatif yang mengarahkan dan mengikat tindakan manusia sesuai dengan ketentuan ilahi.

b. Analisis Makna Lafaz *Amanah* dalam QS. Al-Anfal Ayat 27

1) Deskripsi Ayat dan Terjemahan

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْانَاتَكُمْ وَإِنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.”²³

2) Tafsir Ayat

Ayat ini menjelaskan tentang peringatan kepada orang-orang beriman agar tidak mengurangi kewajiban mereka terhadap Allah maupun Rasul-Nya, baik berupa ketaatan maupun pelaksanaan perintah yang telah ditetapkan. Mereka diperintahkan untuk menjalankan segala perintah dan menjauhi larangan dengan penuh kepatuhan. Ayat ini juga menekankan agar kaum mukmin tidak mengkhianati *amanah* yang sebelumnya dipercayakan kepada kaum beriman itu, serta tidak lalai dalam menjalankan kewajiban agama yang telah mereka ketahui sebagai suatu keharusan, berdasarkan dalil-dalil yang telah Allah tetapkan sebagai landasan yang mengikat.²⁴

²³ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 180.

²⁴ Sahlawati A. Bakar, Mariam Abd. Majid, Nurzatil I. Azizan, “Kepentingan Sifat Amanah: Analisis Tematik dalam Al-Qur'an,” dalam: *Persidangan Antarbangsa Pengajian Islamiyyat Kali Ke-3 (Irsyad2017)*. (Selangor, 2017), 206-207, didownload melalui: <https://conference.uis.edu.my/irsyad/images/e-proceeding/2017/1025.pdf>.

Menurut Abu Ja'far ath-Tabarī dalam *Tafsir Jāmi‘ al-Bayān*, QS. Al-Anfal ayat 27 berisi larangan tegas kepada orang-orang beriman agar tidak mengkhianati Allah, Rasul-Nya, dan *amanah-amanah* yang telah dipercayakan kepada mereka. Ath-Tabarī menjelaskan bahwa pengkhianatan terhadap Allah dan Rasul mencakup sikap tidak melaksanakan kewajiban-kewajiban agama, menyelisihi perintah, serta membuka rahasia kaum muslimin kepada pihak musuh, sebagaimana dilakukan oleh sebagian orang munafik. Adapun *amanah* yang dimaksud dalam ayat ini dipahami oleh para ahli takwil sebagai seluruh kewajiban yang Allah bebankan kepada hamba-Nya, baik berupa perintah syariat, tanggung jawab moral, maupun kepercayaan sosial yang diketahui secara sadar oleh pelakunya. Dengan demikian, pengkhianatan terhadap *amanah* tidak hanya merugikan pihak lain, tetapi juga merupakan bentuk pengkhianatan terhadap diri sendiri karena merusak integritas iman. Ath-Tabarī menegaskan bahwa ayat ini bersifat umum dan mencakup seluruh bentuk *amanah*, sehingga menjadi peringatan normatif agar kaum mukmin menjaga kesetiaan, kejujuran, dan tanggung jawab dalam seluruh aspek kehidupan beragama dan bermasyarakat.²⁵

²⁵ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Tabarī, “*Tafsir ath-Tabarī (Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān)*,” Tahqīq Ahmad Abdurraziq Al Bakri, dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), Jil. 12, hlm. 193-203.

3) Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce

Tabel 4.2 Analisis Semiotika Peirce terhadap Lafaz *amānātikum* dalam QS. Al-Anfal Ayat 27

Unsur Semiotika	Analisis
<i>Representamen</i>	Lafaz <i>امناتكم</i> yang muncul dalam konteks larangan untuk tidak mengkhianati Allah, Rasul, dan <i>amanah</i> yang telah dipercayakan kepada orang-orang beriman.
<i>Object</i>	Seluruh kewajiban yang Allah bebankan kepada kaum mukmin, meliputi perintah-perintah syariat, tanggung jawab moral, serta kepercayaan sosial yang diketahui secara sadar, termasuk menjaga rahasia dan kesetiaan terhadap kepentingan umat.
<i>Interpretant</i>	Pemahaman bahwa <i>amanah</i> memiliki keterkaitan erat dengan konsep <i>aman</i> (<i>amn</i>), yakni kondisi terlindungi dan terjaganya kepercayaan. Pengkhianatan terhadap <i>amanah</i> tidak hanya melanggar kewajiban agama, tetapi juga menghilangkan rasa aman dan merusak integritas iman, baik secara personal maupun sosial.
<i>Jenis Tanda</i>	<i>Legisign</i> , karena lafaz <i>amanah</i> mengandung larangan yang bersifat umum, normatif, dan mengikat seluruh kaum mukmin dalam menjalankan kewajiban agama dan sosial.

Dalam perspektif semiotika Charles Sanders Peirce, lafaz *amānātikum* (امناتكم) dalam QS. Al-Anfal ayat 27 berfungsi sebagai tanda utama yang memicu proses pemaknaan. Ayat ini menggunakan lafaz *amanah* dalam konteks larangan keras bagi orang-orang beriman agar tidak mengkhianati Allah, Rasul-Nya, dan *amanah-amanah* yang

telah dipercayakan kepada mereka. Berdasarkan penjelasan Abu Ja‘far ath-Tabarī dalam *Tafsir Jāmi‘ al-Bayān*, penggunaan lafaz tersebut tidak berdiri secara leksikal semata, melainkan mengandung muatan normatif yang menegaskan kewajiban menjaga kesetiaan, ketaatan, dan tanggung jawab dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

Object yang dirujuk oleh lafaz *amanah* dalam ayat ini, sebagaimana dijelaskan ath-Tabarī, mencakup seluruh kewajiban yang Allah bebankan kepada kaum mukmin, baik berupa perintah syariat, tanggung jawab moral, maupun kepercayaan sosial yang diketahui secara sadar oleh pelakunya. Pengkhianatan terhadap *amanah* dipahami sebagai sikap menyelisihi perintah Allah dan Rasul, lalai dalam menjalankan kewajiban agama, serta tindakan membuka rahasia kaum muslimin kepada pihak musuh. Dengan demikian, *amanah* merepresentasikan realitas tanggung jawab menyeluruh yang mengikat hubungan manusia dengan Allah, Rasul, dan sesama manusia.

Makna yang terbentuk dari hubungan antara lafaz *amanah* dan realitas yang dirujuknya melahirkan *interpretant* berupa pemahaman bahwa *amanah* memiliki keterkaitan erat dengan konsep *aman* (*amn*), yakni kondisi terlindungi, terjaganya kepercayaan, dan terpeliharanya stabilitas sosial.

Penunaian *amanah* akan melahirkan rasa aman, baik secara individual maupun kolektif, sedangkan pengkhianatan terhadap *amanah* tidak hanya merugikan pihak lain, tetapi juga menghilangkan rasa aman dan merusak integritas iman pelakunya. Maka dari itu, *amanah* dalam ayat ini berfungsi sebagai fondasi moral yang menjaga ketertiban dan keamanan kehidupan umat.

Ditinjau dari klasifikasi tanda Peirce, lafaz *amanah* dalam QS. Al-Anfal ayat 27 termasuk ke dalam jenis *legisign*, karena mengandung larangan yang bersifat umum, normatif, dan mengikat seluruh kaum mukmin tanpa terbatas oleh ruang dan waktu. Larangan tersebut tidak diarahkan pada peristiwa tertentu, melainkan berlaku universal sebagai pedoman etis dan religius dalam seluruh aspek kehidupan beragama dan bermasyarakat.

c. Analisis Makna Lafaz *Amanah* dalam QS. Al-Mu'minun Ayat 8

1) Deskripsi Ayat dan Terjemahan

وَالَّذِينَ هُمْ لَا مَنِتَّهُمْ وَعَهْدُهُمْ رَاعُونَ ﴿٢٦﴾

Artinya: “Dan (sungguh beruntung) orang yang memelihara amanat-amanan dan janjinya.”²⁶

2) Tafsir Ayat

Ayat ini menggambarkan pentingnya menjaga kepercayaan dan menunaikan tanggung jawab dengan jujur.

²⁶ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 342.

Seseorang yang memegang *amanah* wajib menyerahkannya kepada yang berhak tanpa khianat. Begitu pula, ketika membuat perjanjian, ia harus memenuhinya, karena sikap ingkar dan khianat termasuk karakteristik orang munafik. Ayat ini juga memberikan penegasan bahwa di antara karakteristik individu yang digambarkan akan memperoleh kebahagiaan adalah mereka yang konsisten dalam memelihara dan menunaikan *amanah* yang dipercayakan kepada mereka, serta bertanggung jawab dalam memenuhi setiap perjanjian yang telah mereka jalin pihak lain.²⁷

Menurut Ibnu Jarir Ath-Thabari dalam karyanya *Jami' al-Bayan*, ayat ke delapan dari surat Al-Mu'minun menekankan bahwa salah satu ciri utama orang yang beriman adalah kemampuannya dalam menjaga *amanah* dan menepati setiap janji yang telah diikrarkan. *Amanah* dalam konteks ini mencakup berbagai bentuk tanggung jawab, baik yang berkaitan dengan hak-hak Allah, seperti pelaksanaan ibadah dan kewajiban-kewajiban syariat, maupun yang menyangkut hak-hak sesama manusia, seperti kepercayaan yang diberikan dalam bentuk jabatan, harta, informasi rahasia, atau tugas tertentu. Sementara itu, janji atau '*ahd*' dipahami sebagai komitmen yang dibuat, baik dalam hubungan vertikal dengan

²⁷ Fitriani, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Surat Al-Mu'minun Ayat 1-11" (*Skripsi*, Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan, 2014). 52.

Allah, seperti janji taat kepada-Nya, maupun dalam hubungan horizontal dengan manusia, seperti kontrak sosial dan perjanjian dalam aktivitas bisnis.²⁸

Zainuddin Lubis dengan mengikuti pendapat Imam At-Thabari menegaskan bahwa seorang mukmin yang sejati akan berupaya sungguh-sungguh untuk menunaikan *amanah* dan memenuhi janji-janjinya, karena ia menyadari bahwa setiap tanggung jawab tersebut kelak akan dimintai pertanggung jawaban di hadapan Allah. Sikap konsisten dalam menjaga *amanah* dan janji ini mencerminkan kepribadian yang mulia dan akhlak yang luhur, yang menjadikan seseorang dihormati, dipercaya, serta menjadi teladan dalam masyarakat. Dalam konteks sosial, perilaku ini membentuk dasar bagi hubungan yang harmonis, karena kejujuran dan integritas dalam menjalankan *amanah* dan janji mampu membangun kepercayaan, sedangkan pengkhianatan terhadap keduanya justru berpotensi menimbulkan konflik dan merusak tatanan sosial.²⁹ Dengan demikian, menurut Imam At-Thabari, menjaga *amanah* dan menepati janji bukan hanya merupakan bagian dari ajaran agama, tetapi juga menjadi indikator utama keimanan seorang mukmin yang berdampak langsung pada

²⁸ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Tabarī, "Tafsir ath-Tabarī (Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān)," Tahqīq Ahmad Abdurraziq Al Bakri, dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), Jil. 12, hlm. 677.

²⁹ Zainuddin Lubis, "Tafsir Surat Al-Mu'minun Ayat 8: Amanah Sebagai Ciri Utama Orang Beriman," NU Online, diakses pada: 20 Oktober 2025, didownload melalui: <https://islam.nu.or.id/tafsir/tafsir-surat-al-mu-minun-ayat-8-amanah-sebagai-ciri-utama-orang-beriman-oDvFi>.

pembentukan akhlak mulia dan tatanan sosial yang harmonis.

Oleh karena itu, kedua sikap ini harus dijadikan prinsip utama dalam kehidupan pribadi maupun sosial, karena memiliki implikasi spiritual dan sosial yang sangat besar.

3) Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce

Tabel 4.3 Analisis Semiotika Peirce terhadap Lafaz *līamānātihim* dalam QS. Al-Mu'minun Ayat 8

Unsur Semiotika	Analisis
<i>Representamen</i>	Lafaz لِمَنْتَهُمْ yang digunakan untuk menggambarkan salah satu karakter utama orang-orang beriman.
<i>Object</i>	Tanggung jawab yang dijaga oleh orang beriman, baik yang berkaitan dengan hak Allah (pelaksanaan ibadah dan kewajiban syariat) maupun hak sesama manusia (jabatan, harta, informasi, dan tugas)
<i>Interpretant</i>	Pemahaman bahwa <i>amanah</i> merupakan simbol keimanan yang terwujud dalam perilaku nyata, sehingga melahirkan rasa aman (<i>amn</i>), kepercayaan, dan ketenteraman dalam kehidupan sosial. Orang yang menjaga <i>amanah</i> dipahami sebagai pribadi yang dapat dipercaya dan menghadirkan rasa aman bagi lingkungannya.
<i>Jenis Tanda</i>	<i>Simbol</i> dan <i>Sinsign</i> . <i>Simbol</i> karena lafaz <i>amanah</i> merepresentasikan nilai keimanan yang dipahami melalui konvensi bahasa dan sistem nilai Islam. <i>Sinsign</i> karena nilai <i>amanah</i> tersebut tampak dalam tindakan konkret dan aktual orang beriman dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif semiotika Charles Sanders Peirce, lafaz *liamānātihim* (لَمْ تُنْهِمْ) dalam QS. Al-Mu'minun ayat 8 berfungsi sebagai tanda yang menggambarkan karakter orang-orang beriman. Ayat ini tidak memuat perintah atau larangan secara langsung, melainkan menampilkan gambaran ideal tentang sifat mukmin, yakni mereka yang mampu menjaga *amanah* yang dibebankan kepadanya. Berdasarkan penjelasan Ibnu Jarir ath-Tabarī, *amanah* dalam ayat ini mencakup seluruh bentuk tanggung jawab, baik yang berkaitan dengan hak Allah, seperti pelaksanaan ibadah dan kewajiban syariat, maupun yang menyangkut hak sesama manusia, seperti kepercayaan dalam jabatan, harta, informasi, dan tugas tertentu.

Object yang dirujuk oleh lafaz *amanah* adalah sikap tanggung jawab yang diwujudkan dalam kehidupan nyata oleh orang beriman. *Amanah* tidak dipahami sebagai konsep abstrak semata, tetapi sebagai perilaku konkret yang tampak dalam keseharian, seperti kejujuran, komitmen, dan kesungguhan dalam menjalankan tanggung jawab. Dengan demikian, *amanah* menjadi indikator kualitas keimanan seseorang, karena keimanan yang benar akan tercermin dalam kemampuan menjaga kepercayaan yang diberikan.

Makna yang terbentuk dari hubungan antara lafaz *amanah* dan realitas yang dirujuknya melahirkan *interpretant* berupa pemahaman bahwa *amanah* merupakan simbol keimanan yang menghadirkan rasa aman (*amn*), kepercayaan, dan ketenteraman dalam kehidupan sosial. Orang yang menjaga *amanah* dipandang sebagai pribadi yang dapat dipercaya, sehingga kehadirannya memberikan rasa aman bagi lingkungan sekitarnya. Sebaliknya, kelalaian dalam menjaga *amanah* menunjukkan lemahnya integritas iman dan berpotensi merusak hubungan sosial.

Pemaknaan tersebut dapat dipertegas melalui konsep *designatum* dalam kajian semiotik yang dikemukakan oleh Charles William Morris, yakni “*that which the sign refers to*”³⁰, yakni makna yang secara nyata dirujuk oleh suatu tanda dalam kehidupan praksis. Dalam konteks ini, lafaz *liamānātihim* tidak berhenti pada tataran konseptual, melainkan menunjuk pada tindakan konkret seorang mukmin dalam menjaga kepercayaan, tugas, dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Hal ini menunjukkan bahwa makna *amanah* dalam QS. Al-Mu’minun ayat 8 berada pada tataran

³⁰ Roisah Fathiyatur Rohmah, “Representasi Kerinduan dalam Lagu *Umm Kulthum Qissar Hubb* Karya Ahmad Rami: Analisis Semiotik Charles Morris,” dalam jurnal: *Al-Ma’rifah*, Vol 18, No. 1 (April 2021): 56, didownload melalui: <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jba/article/view/20125>.

operasional, karena diwujudkan secara langsung dalam perilaku nyata.

Ditinjau dari klasifikasi tanda Peirce, lafaz *amanah* dalam QS. Al-Mu'minun ayat 8 termasuk ke dalam jenis *simbol* dan *sinsign*. *Amanah* disebut sebagai *simbol* karena maknanya sebagai nilai keimanan dipahami melalui konvensi bahasa dan sistem nilai Islam. Sementara itu, *amanah* juga bersifat *sinsign* karena nilai tersebut tampak dalam tindakan nyata dan aktual orang beriman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, ayat ini menegaskan bahwa keimanan sejati tidak hanya diakui secara lisan, tetapi harus diwujudkan dalam perilaku konkret yang mencerminkan tanggung jawab dan kepercayaan.

Jika dianalisis dari keseluruhan, tiga ayat yang memuat lafaz *amanah* menunjukkan rangkaian makna yang saling melengkapi dalam kerangka semiotika Charles Sanders Peirce. QS. An-Nisa' ayat 58 menempatkan *amanah* sebagai tanda normatif (*legisign*) yang berfungsi sebagai prinsip keadilan sosial dalam hubungan antarmanusia. QS. Al-Anfal ayat 27 memperkuatnya melalui larangan tegas terhadap pengkhianatan *amanah*, baik dalam relasi dengan Allah maupun dalam kehidupan sosial. Sementara itu, QS. Al-Mu'minun ayat 8 menggambarkan *amanah* sebagai simbol

keimanan yang terealisasi dalam tindakan nyata (*simbol* dan *sinsign*) sebagai karakter utama orang beriman.

Urutan tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an membangun konsep *amanah* secara bertahap dan sistematis, dimulai dari fondasi hukum dan keadilan yang bersifat normatif, dilanjutkan dengan penguatan etika melalui larangan pengkhianatan, dan diakhiri dengan penggambaran ideal kepribadian mukmin dalam praktik kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, ketiga ayat tersebut membentuk satu kesatuan pemahaman yang utuh tentang *amanah*, baik sebagai nilai hukum, etika sosial, maupun sifat akhlak yang harus diwujudkan dalam perilaku individu.

2. Penjelasan Relevansi Makna Lafaz *Amanah* dalam Perspektif Peirce bagi Kehidupan Kontemporer

Berdasarkan keterkaitan makna antara ketiga ayat tersebut, dapat dipahami bahwa nilai *amanah* tidak hanya menjadi dasar hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga mengatur hubungan antarsesama dan tanggung jawab individu dalam kehidupan sosial.

Nilai ini bersifat universal dan terus relevan dalam berbagai aspek kehidupan modern. Melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, *amanah* dapat dimaknai sebagai tanda moral yang hidup (*living sign*), karena nilai-nilainya senantiasa ditafsirkan dan diwujudkan dalam berbagai konteks zaman. Dengan demikian, pada bagian berikut akan dibahas bagaimana prinsip-prinsip *amanah* yang terkandung

dalam ketiga ayat tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan masa kini, baik dalam pekerjaan, pendidikan, tanggung jawab sosial, maupun pembentukan karakter individu yang jujur dan dapat dipercaya.

a. QS. An-Nisa' Ayat 58: Keadilan dan *Amanah* Kekuasaan

Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 58 menegaskan bahwa *amanah* merupakan dasar etika dalam kehidupan bermasyarakat, dengan memerintahkan umat Islam untuk menunaikan *amanah* kepada pihak yang berhak dan menegakkan hukum secara adil. Ayat ini menunjukkan bahwa *amanah* dan keadilan merupakan dua nilai utama yang saling berkaitan dalam membangun tatanan sosial yang harmonis dan berkeadaban. Allah swt. menegaskan pentingnya menegakkan keadilan dalam setiap aspek kehidupan, khususnya ketika seseorang diberi tanggung jawab untuk memutuskan perkara atau menetapkan hukum, agar tidak dipengaruhi oleh kepentingan pribadi maupun kedekatan sosial.³¹

Menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah*, perintah menunaikan *amanah* menegaskan bahwa *amanah* harus diserahkan kepada *ahl-nya* (pihak yang berhak menerimanya), sedangkan perintah menegakkan keadilan berlaku secara universal tanpa membedakan latar belakang agama, keturunan, maupun ras. Dengan demikian, *amanah* dan keadilan dalam QS.

³¹ Zainuddin Lubis, "Tafsir Surat An-Nisa' Ayat 58: Urgensi Menjaga Amanah," NU Online, diakses pada: 27 Oktober 2025, didownload melalui: <https://islam.nu.or.id/tafsir/tafsir-surat-an-nisa-ayat-58-urgensi-menjaga-amanah-o5AO9>.

An-Nisa' ayat 58 bersifat universal dan menjadi prinsip etika sosial yang wajib ditegakkan oleh setiap individu, baik dalam ranah personal maupun institusional, termasuk dalam bidang pekerjaan, pendidikan, dan pelayanan publik.³²

Konsep keadilan dalam Islam tidak hanya bersifat individual, tetapi juga mencakup dimensi sosial yang lebih luas. Keadilan sosial menuntut adanya keseimbangan antara hak dan kewajiban, perlindungan terhadap hak-hak sosial dan ekonomi, serta distribusi sumber daya yang adil. Penerapan prinsip keadilan ini bertujuan untuk mengurangi kesenjangan sosial dan menciptakan kesejahteraan bersama, sebagaimana tercermin dalam mekanisme zakat dan berbagai instrumen sosial lainnya dalam Islam.³³

Dalam konteks kehidupan kontemporer, nilai *amanah* dan keadilan sebagaimana ditegaskan dalam QS. An-Nisa' ayat 58 menghadapi tantangan serius. Berbagai fenomena sosial menunjukkan bahwa manusia sebagai pemegang *amanah* tidak selalu mampu menjaga dan menunaikan tanggung jawabnya secara adil. Penyimpangan seperti korupsi, penyalahgunaan jabatan, ketidakadilan dalam penegakan hukum, serta perilaku

³² M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an," Vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 481.

³³ Muh. Asroruddin al Jumhuri dan Putri Marta Nitalia, "Analisis Konsep Keadilan dalam Perspektif Islam," dalam jurnal: *Kompilasi Hukum*, Vol. 9, No. 1 (Juni 2024): 109, didownload melalui: <https://jkh.unram.ac.id/index.php/jkh/article/view/186>.

tidak bertanggung jawab oleh pejabat publik kerap menjadi sorotan dan memicu kegelisahan masyarakat.

Fenomena krisis *amanah* tersebut tercermin dalam berbagai peristiwa sosial dan politik yang terjadi belakangan ini. Maraknya praktik korupsi, kolusi, manipulasi, suap, serta penyalahgunaan kepercayaan publik menunjukkan adanya ketimpangan antara *amanah* yang diemban dan tanggung jawab yang dijalankan. Salah satu contoh yang mencuat ke ruang publik adalah gelombang demonstrasi di berbagai daerah pada penghujung Agustus 2025, yang dipicu oleh kritik masyarakat terhadap kebijakan tunjangan anggota Dewan Perwakilan Rakyat yang dinilai fantastis dan tidak sebanding dengan kinerja legislatif.

Kekecewaan publik semakin menguat ketika kinerja DPR dalam satu tahun periode 2024-2029 dinilai belum optimal, sementara sejumlah kebijakan strategis justru diproses secara cepat dan minim partisipasi masyarakat. Kondisi ini menimbulkan persepsi adanya ketimpangan antara tanggung jawab yang seharusnya dijalankan dan fasilitas yang diterima oleh para pemegang *amanah* kekuasaan. Respons sebagian anggota legislatif yang dinilai kurang empatik terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat semakin memperlebar jarak kepercayaan

antara rakyat dan wakilnya.³⁴ Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pengabaian terhadap prinsip *amanah* dan keadilan berpotensi melahirkan instabilitas sosial, kemarahan publik, serta krisis legitimasi lembaga negara.

Dalam perspektif QS. An-Nisa' ayat 58, berbagai peristiwa tersebut dapat dipahami sebagai konsekuensi dari kelalaian dalam menunaikan *amanah* kekuasaan. Ayat ini menegaskan bahwa keadilan bukan sekadar tuntutan moral individual, melainkan prinsip fundamental dalam penyelenggaraan kehidupan sosial dan pemerintahan. Ketika *amanah* tidak dijalankan secara adil, maka yang rusak bukan hanya sistem hukum, tetapi juga rasa kepercayaan dan keamanan masyarakat. Maka dari itu, nilai *amanah* sebagaimana diajarkan dalam QS. An-Nisa' ayat 58 tetap relevan dan mendesak untuk dijadikan landasan etis dalam menjalankan kekuasaan dan penegakan hukum di era kontemporer.

b. QS. Al-Anfal Ayat 27: Khianat dan Kepercayaan Publik

Berdasarkan hasil analisis semiotik terhadap QS. Al-Anfal ayat 27, nilai *amanah* menggambarkan tanggung jawab moral yang harus dijaga dengan kejujuran dan ketulusan dalam setiap aspek kehidupan. *Amanah* dalam ayat ini tidak hanya mencakup urusan besar seperti kepemimpinan, tetapi juga meliputi hal-hal

³⁴ Nurul, Ali, "Konsep Sifat Amanah dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Etika Kehidupan Masa Kini," 191-192.

kecil yang menuntut integritas dalam tindakan sehari-hari. Melalui larangan berkhianat terhadap Allah, rasul, dan *amanah* yang dipercayakan, ayat ini menegaskan bahwa menjaga kepercayaan merupakan bagian dari keimanan yang menjadi fondasi hubungan sosial yang sehat dan berkelanjutan.³⁵

Nilai tersebut sejalan dengan sabda Rasulullah saw., “*Tidak ada iman bagi orang yang tidak memiliki amanah, dan tidak ada agama bagi orang yang tidak memegang janji.*” (HR. Ahmad). Hadis ini menunjukkan bahwa kejujuran dan tanggung jawab dalam menjaga *amanah* merupakan cerminan keimanan yang sejati. Hadis menegaskan bahwa kejujuran dan tanggung jawab dalam menjalankan *amanah* merupakan cerminan dari iman yang kuat. Seseorang yang *amanah* akan menjadi pribadi yang dapat dipercaya, dihormati dan membawa kebaikan bagi lingkungannya. Sebaliknya, pengkhianatan terhadap *amanah* dapat menghancurkan kepercayaan dan merusak tatanan sosial, sebagaimana peringatan Nabi saw. bersabda, “*Jika amanah disia-siakan, maka tunggulah kehancuran.*” (HR. Bukhari).³⁶

Dalam konteks kehidupan kontemporer, pesan QS. Al-Anfal ayat 27 menunjukkan relevansi yang sangat kuat,

³⁵ “Amanah dan Larangan Berkhianat-Tafsir Surat Al Anfal Ayat 27,” Penerbit Jabal, diakses pada 30 Oktober 2025, didownload melalui: <https://penerbitjabal.com/tafsir-surat-al-anfal-ayat-27/>.

³⁶ “Menjaga Amanah dalam Islam: Tanggung Jawab Dunia dan Akhirat,” Mahad Amaliyyah Qurani, diakses pada 30 Oktober 2025, didownload melalui: <https://amaliyyahqurani.ponpes.id/pojoksantri/menjaga-amanah-dalam-islam/>.

khususnya dalam menjelaskan fenomena krisis kepercayaan publik terhadap institusi dan penyelenggara negara. Dalam beberapa tahun terakhir, muncul berbagai ekspresi kekecewaan masyarakat terhadap kinerja pemerintah yang dinilai tidak berpihak kepada kepentingan rakyat. Salah satu fenomena yang mencuat di ruang publik adalah munculnya tagar #KaburAjaDulu, yang merepresentasikan rasa frustrasi dan ketidakpercayaan sebagian masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap kebijakan ekonomi, lapangan kerja, dan penegakan hukum di dalam negeri.

Fenomena tersebut tidak sekadar menjadi tren media sosial, tetapi mencerminkan sikap masyarakat yang memilih menghindar atau menjauh sebagai bentuk respons atas sistem yang dianggap tidak transparan, tidak akuntabel, dan gagal memenuhi harapan publik. Kekecewaan ini dipicu oleh berbagai persoalan nasional, seperti ketidakpastian ekonomi, tingginya biaya pendidikan, sempitnya peluang kerja, serta lemahnya penegakan hukum. Dalam perspektif QS. Al-Anfal ayat 27, kondisi ini dapat dipahami sebagai dampak dari pengabaian nilai *amanah* oleh para pemegang tanggung jawab publik, sehingga kepercayaan masyarakat perlahan terkikis.

Lebih jauh, krisis kepercayaan tersebut juga berimplikasi pada sektor sosial dan ekonomi, termasuk melemahnya loyalitas

tenaga kerja, munculnya fenomena “pensiun dini” di kalangan generasi muda, serta terganggunya stabilitas usaha dan produktivitas masyarakat. Ayat ini menegaskan bahwa pengkhianatan terhadap *amanah*, baik dalam bentuk kebijakan yang tidak berpihak, pengelolaan kekuasaan yang tidak jujur, maupun komunikasi publik yang tidak transparan pada akhirnya akan merugikan masyarakat secara luas.³⁷

Dengan demikian, nilai *amanah* yang terkandung dalam QS. Al-Anfal ayat 27 tidak hanya berfungsi sebagai tuntunan moral individual, tetapi juga sebagai prinsip etis kolektif yang sangat relevan dalam membangun kembali kepercayaan publik di era kontemporer. *Amanah* menuntut kejujuran, tanggung jawab, dan keterbukaan dari setiap individu dan institusi, sehingga tercipta kehidupan sosial yang adil, stabil, dan bermartabat.

c. QS. Al-Mu’minun Ayat 8: Karakter Pribadi

Nilai *amanah* yang terkandung dalam ayat 8 surah Al-Mu’minun menegaskan bahwa keimanan sejati bukan semata-mata diukur melalui pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga melalui kemampuan seseorang menjaga kepercayaan dan menepati janji dalam kehidupan sehari-hari. *Amanah* menjadi bagian dari identitas seorang mukmin yang memiliki kejujuran, tanggung

³⁷ Gema Irhamdhika, dkk, “Krisis Kepercayaan Publik: Fenomena #Kaburajadulu dan Peran Humas Pemerintah dalam Merespons *Cancel Culture*,” dalam jurnal: *J-PR (Jurnal Public Relations)*, Vol. 6, No. 1 (Mei 2025): 7-8, didownload melalui: <https://jurnal.bsi.ac.id/index.php/jpr/article/view/8663>.

jawab, serta integritas dalam setiap tindakan dan interaksi sosialnya. Sikap ini menunjukkan kematangan spiritual dan moral yang menjadi ciri khas orang beriman sebagaimana digambarkan oleh Al-Qur'an.³⁸

Menurut Imam Al-Ghazali, *amanah* merupakan beban yang berat, namun orang yang memiliki iman kuat akan berusaha menunaikannya dengan penuh kesungguhan dan tanggung jawab. Pandangan ini sejalan dengan sabda Rasulullah saw., “*Tidak (sempurna) iman seseorang yang tidak amanah, dan tidak (sempurna) agama seseorang yang tidak menunaikan janji.*” (HR. Imam Ahmad bin Hambal). Hadis tersebut menegaskan bahwa sifat *amanah* merupakan bagian tak terpisahkan dari keimanan dan menjadi ukuran utama kualitas moral seseorang.³⁹

Dalam konteks kehidupan modern, nilai *amanah* dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk tanggung jawab moral, spiritual, dan profesional. Setiap individu dituntut untuk melaksanakan tugasnya dengan jujur dan penuh tanggung jawab, baik dalam pekerjaan maupun kehidupan sosial. Selain itu, *amanah* juga mencakup kewajiban spiritual kepada Allah swt., seperti melaksanakan ibadah dan menaati perintah-Nya dengan

³⁸ “Ibrah dari Hud Ayat 63: Amanah Sebagai Ciri Orang Beriman,” Yayasan Al Ma’soem Bandung, diakses pada 31 Oktober 2025, didownload melalui: <https://almasoem.sch.id/saling-doa/ibrah-dari-hud-ayat-63-amanah-sebagai-ciri-orang-beriman/>.

³⁹ “Amanah Menjadikan Tenang,” Persyarikatan Muhammadiyah, diakses pada 31 Oktober 2025, didownload melalui: <https://muhammadiyah.or.id/2020/09/amanah-menjadikan-tenang/>.

penuh keikhlasan. Dengan demikian, *amanah* tidak hanya berhenti pada tataran konsep, tetapi terwujud dalam perilaku nyata yang konsisten antara keyakinan dan tindakan.⁴⁰

Dalam realitas kontemporer, tantangan terhadap nilai *amanah* sebagai karakter pribadi semakin kompleks seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi digital. Media sosial dan platform digital lintas negara memang mempermudah pertukaran informasi dan budaya, namun pada saat yang sama juga membuka ruang bagi penyebaran hoaks, ujaran kebencian, serta berbagai perilaku tidak etis yang berpotensi mengikis nilai moral dan integritas individu. Kondisi ini sangat memengaruhi generasi muda yang mudah terpapar arus informasi global, termasuk nilai-nilai budaya yang tidak selalu sejalan dengan karakter dan jati diri bangsa.

Rendahnya literasi digital menyebabkan masyarakat mudah terpengaruh oleh informasi palsu, bahkan ketika informasi tersebut berasal dari figur publik atau pemimpin yang seharusnya menjadi teladan. Fenomena ini menunjukkan adanya krisis integritas pada level individu, di mana kejujuran, tanggung jawab, dan komitmen terhadap kebenaran sering kali dikalahkan oleh kepentingan popularitas, sensasi, dan pencitraan. Selain itu, survei

⁴⁰ Faozan Tri Nugroho, “Pengertian Amanah, Ciri-Ciri, Macam, Hikmah, dan Contohnya,” diakses pada 31 Oktober 2025, didownload melalui: <https://www.bola.com/ragam/read/5425406/pengertian-amanah-ciri-ciri-macam-hikmah-dan-contohnya?page=3>.

yang menunjukkan rendahnya tingkat kesopanan digital di Indonesia mencerminkan menurunnya adab dan etika dalam interaksi sosial di ruang maya.

Lebih jauh, transformasi digital juga membawa tantangan baru dalam dunia kerja dan pendidikan. Praktik plagiarisme, manipulasi data, serta rendahnya tanggung jawab dalam sistem kerja jarak jauh menjadi ujian nyata bagi integritas pribadi. Dalam situasi minim pengawasan langsung, *amanah* menjadi tolok ukur utama karakter seseorang: apakah ia tetap menjalankan tanggung jawab dengan jujur dan maksimal, atau justru menyalahgunakan kepercayaan yang diberikan kepadanya.⁴¹

Dengan demikian, nilai *amanah* dalam QS. Al-Mu'minun ayat 8 tetap sangat relevan di era digital sebagai fondasi pembentukan karakter individu. Ayat ini menegaskan bahwa keimanan sejati harus terwujud dalam integritas pribadi yang konsisten antara ucapan, tindakan, dan tanggung jawab, baik di ruang nyata maupun ruang digital. *Amanah* menjadi pilar utama dalam menjaga kualitas moral individu dan ketahanan sosial masyarakat di tengah derasnya arus perubahan zaman.

⁴¹ Aji Naila Rafifah, dkk, "Integritas di Era Digital: Menjaga Nilai di Tengah Perubahan," dalam jurnal: *Causa*, Vol. 14, No. 4 (Juni 2025) : 2-3, didownload melalui: <https://cibangsa.com/index.php/causa/article/view/2540>.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menghasilkan dua simpulan:

1. Makna lafaz *amanah* dalam QS. An-Nisa' ayat 58, QS. Al-Anfal ayat 27, dan QS. Al-Mu'minun ayat 8 melalui perspektif semiotika Charles Sanders Peirce menunjukkan bahwa *amanah* merupakan tanda (*representamen*) yang merepresentasikan nilai tanggung jawab etis, keadilan, dan kepercayaan yang bersumber dari hubungan manusia dengan Allah dan sesama manusia. Dalam kerangka triadik Peirce, lafaz *amanah* berfungsi sebagai *representamen* yang merujuk pada *object* berupa tanggung jawab moral dan sosial, serta menghasilkan *interpretant* berupa kesadaran normatif dan spiritual untuk menjaga kepercayaan secara adil dan konsisten. QS. An-Nisa' ayat 58 dan QS. Al-Anfal ayat 27 menempatkan *amanah* sebagai *legisign*, yakni tanda normatif yang bersifat mengikat dalam bentuk perintah dan larangan, khususnya dalam konteks hukum, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial. Sementara itu, QS. Al-Mu'minun ayat 8 mempresentasikan *amanah* sebagai *simbol* karakter keimanan, yang menunjukkan bahwa menjaga *amanah* merupakan identitas moral orang beriman, bukan sekadar kewajiban formal. Dengan demikian, *amanah* dalam Al-Qur'an tidak hanya

bermakna kewajiban praktis, tetapi juga menjadi sistem tanda yang membentuk integritas keimanan dan keteraturan sosial.

2. Makna lafaz *amanah* dalam perspektif semiotika Charles Sanders Peirce memiliki relevansi yang kuat bagi kehidupan kontemporer sebagai landasan etika personal, sosial, dan profesional.

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai *amanah* tetap kontekstual dan aplikatif dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern, seperti krisis kepercayaan, penyalahgunaan wewenang, dan degradasi moral. Dalam kehidupan kontemporer, *amanah* dapat dimaknai sebagai prinsip integritas, kejujuran, dan tanggung jawab yang harus diinternalisasi dalam berbagai bidang, termasuk kepemimpinan, pemerintahan, dunia kerja, dan relasi sosial. Melalui pendekatan semiotika Peirce, *amanah* dipahami sebagai tanda yang maknanya terus hidup dan berkembang sesuai konteks zaman, sehingga mampu menjembatani pesan normatif Al-Qur'an dengan realitas sosial modern.

Maka dari itu, penghayatan dan pengamalan nilai *amanah* menjadi kunci dalam membangun kehidupan masyarakat yang adil, berkeadaban, dan berlandaskan keimanan.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian berjudul “*Relevansi Interpretasi Lafaz ‘Amanah’ dalam Al-Qur'an melalui Perspektif Semiotika Charles Sanders Peirce bagi Kehidupan Kontemporer*”, serta dengan mempertimbangkan

keunggulan dan keterbatasan penelitian ini, penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pengembangan Kajian Kajian Etika Qur'ani Berbasis Semiotika

Penelitian ini memiliki keunggulan dalam memperlihatkan bahwa pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce mampu mengungkap makna etika Al-Qur'an secara lebih sistematis dan reflektif melalui analisis tanda. Namun, penelitian ini masih terbatas pada kajian satu lafaz etis, yakni *amanah*, dan pada tiga ayat tertentu. Maka dari itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji lafaz-lafaz etis lain seperti *istiqlāmah*, *ṣabr*, dan *rahmah* dengan pendekatan semiotika Peirce agar diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai struktur dan relasi makna etika Qur'ani secara komprehensif.

2. Penguatan Pendekatan Interdisipliner Semiotika dan Hermeneutika

Keunggulan penelitian ini terletak pada penerapan model triadik Peirce (*representamen*, *object*, dan *interpretant*) sebagai pisau analisis utama dalam menafsirkan lafaz Al-Qur'an. Namun demikian, penelitian ini masih terbatas pada analisis semiotik dan belum mengintegrasikan secara mendalam pendekatan hermeneutika Al-Qur'an kontemporer. Maka dari itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan pendekatan interdisipliner antara semiotika Peirce dan hermeneutika Al-Qur'an agar dinamika makna tanda-tanda Qur'ani dapat ditelaah secara lebih historis, kontekstual, dan reflektif.

3. Penguatan Aspek Aplikatif Nilai ‘Amanah’ dalam Kehidupan Kontemporer

Penelitian ini menunjukkan keunggulan pada upaya mengontekstualisasikan nilai *amanah* sebagai prinsip etika yang relevan dalam kehidupan modern. Namun, pembahasan aktualisasi nilai *amanah* dalam penelitian ini masih bersifat konseptual dan normatif. Maka dari itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian yang lebih aplikatif, misalnya melalui studi kasus dalam bidang pendidikan, kepemimpinan, atau profesionalisme, sehingga nilai *amanah* dapat diimplementasikan secara konkret sebagai dasar pembentukan integritas, tanggung jawab, dan kesadaran etis masyarakat kontemporer.



DAFTAR PUSTAKA

A. Buku/Kitab

Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir ath-Tabarī (Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān)*. Tahqīq Ahmad Abdurraziq Al Bakri, dkk. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009. Jil. 12.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Jabal, 2010.

Jarimah, dkk. *Tafsir dengan Pendekatan Semiotika*. dalam *Aneka Pendekatan dalam Tafsir Al-Qur'an Dari Khazanah Pemikiran Islam hingga Barat*, 39. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021.

Peirce, Charles Sanders. *The Collected Papers of Charles Sanders Peirce*, ed. Charles Hartshorne dan Paul Weiss. Cambridge: Harvard University Press, 1932.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Missarihbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2000. Vol. 2.

B. Skripsi

Almas, Nasya Zahrah. "Amanah dalam Q.S. An-Nisa' Ayat 58 dan Relevansinya Terhadap Krisis Kepemimpinan di Indonesia." *Skripsi*, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2025.

Fitriani. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Surat Al-Mu'minun Ayat 1-11." *Skripsi*, Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan, 2014.

Mardliyah Mau'izatul. "Konsep Al-'Adl dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)." *Skripsi*, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2024.

Nasution, Mara Enda. "Penafsiran Amanah dalam Kitab Tafsir Al-Jalalain." *Skripsi*, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, 2023.

Wulandari, Nadya Rachmi. "Amanah dalam Al-Qur'an (Analisa Penafsiran Wahbah Az-Zuhailī dalam *Tafsir Al-Munīr fī Al-'Aqīdah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj*)." Skripsi, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2021.

C. Jurnal

Abidin Zainal dan Khairudin Fiddian, "Penafsiran Ayat-Ayat Amanah dalam Al-Qur'an." dalam jurnal: *Ilmu Al-Qur'an dan Keislaman*, Vol. 5, No. 2 (November 2018), didownload melalui: <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=829005&val=10960&title=PENAFSIRAN%20AYAT-AYAT%20AMANAH%20DALAM%20AL-QURAN>.

Al Jumhuri, Muh. Asroruddin dan Nitalia, Putri Marta, "Analisis Konsep Keadilan dalam Perspektif Islam." dalam jurnal: *Kompilasi Hukum*, Vol. 9, No. 1 (Juni 2024), didownload melalui: <https://jkh.unram.ac.id/index.php/jkh/article/view/186>.

Amiruddin, "Amanah dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar)." dalam jurnal: *Mudarrisuna*, Vol. 11, No. 4 (Desember 2021), didownload melalui: <https://jurnal.arraniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/4665.html>.

Andika Titin, dkk., "Amanah dan Khianat dalam Al-Qur'an Menurut Quraish Shihab." dalam jurnal: *Al-Tadabbur*, Vol. 5, No. 2 (Desember 2020), didownload melalui: <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/alt/article/view/926>.

Bakar, Sahlawati A.; Mariam Abd. Majid; dan Nurzatil I. Azizan. "Kepentingan Sifat Amanah: Analisis Tematik dalam Al-Qur'an." dalam prosiding: *Persidangan Antarbangsa Pengajian Islamiyyat Kali Ke-3 (Irsyad2017)*, Selangor, 2017, didownload melalui: <https://conference.uis.edu.my/irsyad/images/eproceeding/2017/1025.pdf>.

Fauzi M. dan Hamidah Tutik, "Konsep Amanah dalam Perspektif Al-Qur'an." dalam jurnal: *Al-Irfan*, Vol. 1, No. 1 (Juli 2020), didownload melalui: <https://journal.staidk.ac.id/index.php/irfani/issue/view/irfani>.

Irhamdhika, Gema, dkk. “Krisis Kepercayaan Publik: Fenomena #KaburAjaDulu dan Peran Humas Pemerintah dalam Merespons *Cancel Culture.*” dalam jurnal: *J-PR (Jurnal Public Relations)*, Vol. 6, No. 1 (Mei 2025), didownload melalui: <https://jurnal.bsi.ac.id/index.php/jpr/article/view/8663>.

Islamiaty, Kiki Dian, Juidah Imas, Bahri Samsul, “Semiotika Charles Sanders Peirce dalam Novel Merpati Biru Karya Achmad Munif.” dalam jurnal: *Bahtera Indonesia*, Vol. 8, No. 2 (September 2023), didownload melalui: <https://bahteraindonesia.unwir.ac.id/index.php/BI/article/view/441>.

Iwan Hermawan, dkk., “Konsep Amanah dalam Perspektif Pendidikan Islam.” dalam jurnal: *Qalamuna*, Vol. 12, No. 2 (September 2020), didownload melalui: <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/qalamuna/article/view/389>.

Kahfi, Al dan Hamidullah Mahmud. “Penerapan Etika Amanah dalam Manajemen Kepemimpinan Modern Perspektif Q.S. Al-Ahzab: 72 Berdasarkan *Tafsir Al-Mishbah.*” dalam jurnal: *Al-Munir*, Vol. 6, No. 2 (Oktober 2024), didownload melalui: <https://jurnalalmunir.com/index.php/al-munir/article/view/1009>.

Kharir, Agus dan Moh Ilyas Syahbani. “Konsep Amanah dalam Al-Qur'an (Perspektif M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*).” dalam jurnal: *Kajian Ilmiah Interdisipliner*, Vol. 8, No. 5 (Mei 2024), didownload melalui: <https://sejurnal.com/pub/index.php/jkii/article/view/1430>.

Mulyana, Yana dan M. Sholihin. “Amanah dalam Al-Qur'an: Kajian Tematik dalam *Tafsir Al-Azhar.*” dalam jurnal: *Ushuly*, Vol. 1, No. 2 (Juli 2022), didownload melalui: https://jurnal.iaibafa.ac.id/index.php/ushuly/article/view/ushulyjuli_22_04.

Nifsin, Nurul Lailatun dan Ali Mustofa. “Konsep Sifat Amanah dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Etika Kehidupan Masa Kini.” dalam jurnal: *ILJ: Islamic Learning Journal*, Vol. 3, No. 1 (Oktober 2025), didownload melalui: <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/ilj/article/view/2552>.

Pangestuti Manesti, “Analisis Semiotika Charles S. Peirce pada Poster Street Harassment Karya Shirley.” dalam jurnal: *Konfiks*, Vol. 8, No. 1 (Agustus 2022), didownload melalui: <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/konfiks/article/view/4783>.

Rafifah, Aji Naila, dkk. "Integritas di Era Digital: Menjaga Nilai di Tengah Perubahan." dalam jurnal: *Causa*, Vol. 14, No. 4 (Juni 2025), didownload melalui:

<https://cibangsa.com/index.php/causa/article/view/2540>.

Rohmah, Roisah Fathiyatur, "Representasi Kerinduan dalam Lagu Umm Kulthum Qissar Hubb Karya Ahmad Rami: Analisis Semiotik Charles Morris." dalam jurnal: *Al-Ma'rifah*, Vol. 18, No. 1 (April 2021), didownload melalui: <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jba/article/view/20125>.

Rusydi, Akhmad; Muhammad Sauqi; dan Mahmudin. "Al-Amanah Fil Quran." dalam jurnal: *Al-Muhith*, Vol. 3, No. 1 (Januari–Juni 2024), didownload melalui: <http://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-muhith/article/view/3793>.

Sari, Endah Puspita dan Nanum Sofia. "Konstruksi Alat Ukur Amanah dalam Perspektif Alquran-Hadis." dalam jurnal: *Psikologi Islam*, Vol. 5, No. 1 (Juni 2018), didownload melalui: <https://jpi.apihimpsi.org/index.php/jpi/article/view/55>.

Wulandari Sovia dan Siregar, Erik D. "Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks, dan Simbol) dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal." dalam jurnal: *Titian, Jurnal Ilmu Humaniora*, Vol. 4. No. 1 (Juni 2020), didownload melalui: <https://online-journal.unja.ac.id/titian/article/view/9554>.

D. Website

"Amanah dan Larangan Berkianat." diakses pada: 30 Oktober 2025, dalam: <https://penerbitjabal.com/tafsir-surat-al-anfal-ayat-27/>.

"Amanah Menjadikan Tenang." diakses pada: 31 Oktober 2025, dalam: <https://muhammadiyah.or.id/2020/09/amanah-menjadikan-tenang/>.

"Ibrah dari Hud Ayat 63: Amanah Sebagai Ciri Orang Beriman." diakses pada: 31 Oktober 2025, dalam: <https://almasoem.sch.id/saling-doa/ibrah-dari-hud-ayat-63-amanah-sebagai-ciri-orang-beriman/>.

Lubis, Zainuddin. "Tafsir Surat Al-Mu'minun Ayat 8: Amanah Sebagai Ciri Utama Orang Beriman." diakses pada: 20 Oktober 2025, dalam: <https://islam.nu.or.id/tafsir/tafsir-surat-al-mu-minun-ayat-8-amanah-sebagai-ciri-utama-orang-beriman-oDvFi>.

Lubis, Zainuddin. "Tafsir Surat An-Nisa' Ayat 58: Urgensi Menjaga Amanah." diakses pada: 27 Oktober 2025, dalam: <https://islam.nu.or.id/tafsir/tafsir-surat-an-nisa-ayat-58-urgensi-menjaga-amanah-o5AO9>.

"Menjaga Amanah dalam Islam: Tanggung Jawab Dunia dan Akhirat." diakses pada: 30 Oktober 2025, dalam: <https://amaliyyahqurani.ponpes.id/pojoksantri/menjaga-amanah-dalam-islam/>.

Nugroho, Faozan Tri. "Pengertian Amanah, Ciri-Ciri, Macam, Hikmah, dan Contohnya." diakses pada: 31 Oktober 2025, dalam: <https://www.bola.com/ragam/read/5425406/pengertian-amanah-ciri-ciri-macam-hikmah-dan-contohnya?page=3>.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vina Adiba Nafisha
NIM : 212104010009
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 17 November 2025

Saya yang menyatakan



Vina Adiba Nafisha
212104010009

BIOGRAFI PENULIS



Nama : Vina Adiba Nafisha
NIM : 212104010009
TTL : Pasuruan, 14 Juni 2003
Email : vinaadiban@gmail.com.
Alamat : Jl. Pepaya no. 29 Pandaan
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Riwayat Pendidikan :

1. RA Masyitoh 1 Pandaan
2. SD Ma'arif Jogosari Pandaan
3. MTs Kha Wahid Hasyim Bangil
4. MA Nurul Jadid Paiton
5. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.